

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK REALITAS
TERHADAP *SELF EFFICACY* DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER
SISWA SMK MAMBAUL FALAH KUDUS**



Oleh:

Muhammad Mahardhika

NIM. 17713251033

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

ABSTRAK

MUHAMMAD MAHARDHIKA: Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Realitas Terhadap *Self Efficacy* dan Pengambilan Keputusan Karier Siswa di SMK Mambaul Falah Kudus. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok realitas terhadap *self efficacy* siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus, (2) mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok realitas terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis kuasi eksperimen dengan menggunakan model *pretest-posttest control group design*. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik sampel pada penelitian ini yaitu siswa yang mengalami *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah dan sedang. Berdasarkan teknik tersebut terdapat 6 siswa yang berada pada kelompok eksperimen dan ada 6 siswa dikelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan skala *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier. Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Croanbach* didapatkan koefisien reliabilitas pada skala *self efficacy* 0,921 dan skala pengambilan keputusan karier 0,929. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *statistic non-parametric wilcoxon* dengan menggunakan program *SPSS 25.0 for windows*.

Hasil penelitian uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa: (1) teknik WDEP efektif terhadap *self efficacy* siswa kelas XI ($\text{sign} = 0.027 < 0.05$) dan (2) teknik WDEP efektif terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XI ($\text{sign} = 0.027 < 0.05$). Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok realitas teknik WDEP efektif terhadap *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus.

Kata kunci : konseling kelompok realitas, *self efficacy*, pengambilan keputusan karier

ABSTRACT

MUHAMMAD MAHARDHIKA: Effectiveness of Reality Group Counseling Services towards Self Efficacy and Career Decision Making for Students at SMK Mambaul Falah Kudus. **Thesis. Yogyakarta: Postgraduate Program, Yogyakarta State University, 2021.**

This study aims to (1) determine the effectiveness of reality group counseling services towards self efficacy of class XI student of SMK Mambaul Falah Kudus, (2) determine the effectiveness of reality group counseling services towards career decision making for class XI student of SMK Mambaul Falah Kudus.

This research was a quasi-experimental quantitative study using the pretest-posttest control group design model. The sampling technique used purposive sampling. The sample characteristics are students who highlight low and moderate self-efficacy and career decision making. Based on this technique, there were 6 students in the experimental group and 6 students in the control group. Data collection uses a self-efficacy scale and career decision making scale. The instrument reliability test used the Alpha Croanbach formula obtained the reliability coefficient on the self-efficacy scale of 0.921 and the scale of making career decisions 0.929. The data analysis technique used the Wilcoxon non-parametric statistical test using the SPSS 25.0 for windows program.

The results of the Wilcoxon test show that: (1) the WDEP technique is effective towards the self-efficacy of students class XI ($\text{sign} = 0.027 < 0.05$) and (2) the WDEP technique is effective towards career decision making for students class XI ($\text{sign} = 0.027 < 0.05$). The results Wilcoxon test show that the WDEP technique reality group counseling service is effective towards self-efficacy and career decision making for class XI students of SMK Mambaul Falah Kudus.

Key words: reality group counseling, self efficacy, career decision making

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

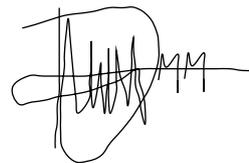
Nama Mahasiswa : Muhammad Mahardhika

Nomor Mahasiswa : 17713251033

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Februari 2021
Yang membuat pernyataan



Muhammad Mahardhika
NIM. 17713251033

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK REALITAS
TERHADAP *SELF EFFICACY* DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
KARIER SISWA SMK MAMBAUL FALAH KUDUS**

MUHAMMAD MAHARDHIKA

NIM. 17713251033

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 16 Maret 2021



TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Tanggal

24.03.2021

Dr. Sigit Sanyata, M.Pd.
(Ketua Penguji)

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK REALITAS
TERHADAP *SELF EFFICACY* DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
KARIER SISWA SMK MAMBAUL FALAH KUDUS**

MUHAMMAD MAHARDHIKA

NIM. 17713251033

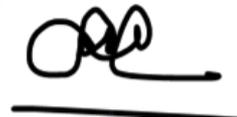
Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 16 Maret 2021

TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Hermanto, S.Pd., M.Pd.
(Sekertaris Penguji)



13 Mei 2021

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK REALITAS
TERHADAP *SELF EFFICACY* DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
KARIER SISWA SMK MAMBAUL FALAH KUDUS**

MUHAMMAD MAHARDHIKA

NIM. 17713251033

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 16 Maret 2021



TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
(Pembimbing/Penguji)

24-05-2021

LEMBAR PENGESAHAN

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK REALITAS
TERHADAP *SELF EFFICACY* DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
KARIER SISWA SMK MAMBAUL FALAH KUDUS

MUHAMMAD MAHARDHIKA

NIM. 17713251033

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 16 Maret 2021



TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Budi Astuti., M.Si.
(Penguji Utama)

21 Mei 2021

LEMBAR PENGESAHAN

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK REALITAS TERHADAP
SELF EFFICACY DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER SISWA SMK
MAMBAUL FALAH KUDUS

MUHAMMAD MAHARDHIKA
NIM 17713251033
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 16 Maret 2021

Yogyakarta, 25 Mei 2021
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Sujarwo, M.Pd.
NIP. 19691030 200312 1 001

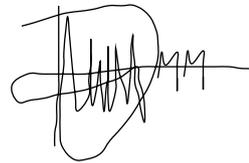
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa tercurah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat serta hidayah-Nya hingga tersusunnya proposal yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok realitas Terhadap *Self Efficacy* dan Pengambilan Keputusan karier Siswa SMK Mambaul Falah Kudus” dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan doa selama proses penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan peneliti ucapkan kepada Prof. Dr. Edi Purwanta., M.Pd sebagai dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, ucapan terima kasih dan penghargaan peneliti ucapkan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta staf yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Ketua program studi dan para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuannya.
3. Dr. Budi Astuti., M.Si dan Dr. Agus Basuki., M.Pd, sebagai dosen validator instrumen yang telah memberikan masukan dan saran demi perbaikan skala yang dikembangkan dalam penelitian ini.
4. Kepala SMK Mambaul Falah Kudus.
5. Guru BK SMK Mambaul Falah Kudus atas kerja samanya selama pelaksanaan penelitian.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi serta mendoakan sehingga dapat menyelesaikan studi.
7. Teman-teman angkatan 2017 yang telah banyak membantu.

Akhir kata penulis sampaikan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti, hanya Allah SWT yang dapat membalas semuanya dan peneliti hanya dapat mendoakan semoga amal kebaikan dan ibadahnya mendapat balasan yang setimpal. Peneliti berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis. Terima kasih.

Yogyakarta, 24 Februari 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by several vertical strokes and a horizontal line extending to the right.

Muhammad Mahardhika

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	viii
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Konseling Kelompok.....	14
a. Pengertian Konseling Kelompok	14
b. Tujuan Konseling Kelompok	15
c. Tahap-tahap Konseling Kelompok	16
2. Konseling Realitas.....	17
a. Konsep Dasar Konseling Realitas.....	17
b. Pandangan realitas Terhadap Manusia.....	19
c. Tujuan Konseling realitas.....	20
d. Teknik Konseling realitas	20
e. Prosedur Konseling realitas	21
f. Langkah-langkah Konseling realitas	23
3. <i>Self Efficacy</i>	26

a. Pengertian <i>Self Efficacy</i> (Efikas Diri)	26
b. Sumber Informasi <i>Self Efficacy</i>	28
c. Dimensi-Dimensi <i>Self Efficacy</i>	29
d. Fungsi <i>Self Efficacy</i>	31
4. Pengambilan Keputusan karier.....	33
a. Pengertian Pengambilan Keputusan karier.....	33
b. Aspek-aspek Keputusan karier	34
c. Tahap-tahap dalam pengambilan keputusan karier	35
B. Kajian Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Pikir	43
D. Hipotesis Penelitian.....	47
BAB III.....	48
METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
1. Jenis Penelitian	48
2. Desain Penelitian	49
3. Desain Pelaksanaan Eksperimen	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
1. Tempat Penelitian	51
2. Waktu Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi Penelitian	51
2. Sampel Penelitian	52
D. Variabel Penelitian.....	54
E. Definisi Operasional.....	54
F. Prosedur Penelitian	55
1. Tahap pra eksperimen atau <i>pretest</i>	56
2. Tahap eksperimen atau pemberian <i>treatment</i>	56
3. Tahap pasca eksperimen atau <i>posttest</i>	56
G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	57
1. Teknik Pengumpul Data	57
2. Instrumen Pengumpulan Data	58
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	62
1. Validitas Instrumen.....	62
2. Reliabilitas Instrumen.....	67
I. Teknik Analisis Data	68
BAB IV.....	70

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	70
2. Deskripsi Data Penelitian.....	71
3. Deskripsi Proses Penelitian	78
a) Pra Eksperimen.....	78
b) Pemberian <i>Treatment</i>	79
c) Pasca Eksperimen	86
B. Hasil Uji Hipotesis <i>Wilcoxon</i>	86
1. Hasil Uji <i>Wilcoxon Self Efficacy</i>	86
2. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Pengambilan Keputusan Karier.....	91
C. Pembahasan	98
D. Keterbatasan Penelitian	106
BAB V	107
SIMPULAN DAN SARAN.....	107
A. Simpulan.....	107
B. Implikasi	108
C. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas XI SMK Mambaul Falah Tahun Ajaran 2020/2021	51
Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Variabel	56
Tabel 3. Kisi-Kisi Skala <i>Self Efficacy</i>	57
Tabel 4. Skor Alternatif Jawaban Variabel	58
Tabel 5. Kriteria Skala <i>Self Efficacy</i>	59
Tabel 6. Kisi-Kisi Skala Pengambilan Keputusan Karier	59
Tabel 7. Kriteria Skala Pengambilan Keputusan Karier	60
Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Self Efficacy</i>	62
Tabel 9. Hasil Uji Validitas Instrumen Pengambilan Keputusan Karier .	63
Tabel 10. Kategorisasi Tingkat <i>Self Efficacy</i>	68
Tabel 11. Kategorisasi Tingkat Pengambilan Keputusan Karier	69
Tabel 12. Hasil <i>Pretest-Posttest Self Efficacy</i> Kelompok Eksperimen.....	70
Tabel 13. Hasil <i>Pretest-Posttest Self Efficacy</i> Kelompok Kontrol.....	71
Tabel 14. Hasil <i>Pretest-Posttest</i> Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen	73
Tabel 15. Hasil <i>Pretest-Posttest</i> Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Kontrol.....	74
Tabel 16. Hasil Uji <i>Wilcoxon Pretest Self Efficacy</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	84
Tabel 17. Data Analisis <i>Pretest Self Efficacy</i> Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	84
Tabel 18. Hasil Uji <i>Wilcoxon Pretest dan Posttest Self Efficacy</i> Kelompok Eksperimen	85
Tabel 19. Data Analisis <i>Pretest dan Posttest Self Efficacy</i> Kelompok Eksperimen	85
Tabel 20. Hasil Uji <i>Wilcoxon Self Efficacy</i> Kelompok Kontrol.....	86

Tabel 21. Hasil Data Analisis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Efficacy</i> Kelompok Kontrol.....	87
Tabel 22. Hasil Uji <i>Wilcoxon Posttest Self Efficacy</i> Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	87
Tabel 23. Hasil Data Analisis <i>Posttest Self Efficacy</i> Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	88
Tabel 24. Hasil Uji <i>Wilcoxon Pretest</i> Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	89
Tabel 25. Data Analisis <i>Pretest</i> Pengambilan Keputusan Karier Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	89
Tabel 26. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen	90
Tabel 27. Data Analisis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen	91
Tabel 28. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Kontrol.....	91
Tabel 29. Data Analisis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Kontrol	92
Tabel 30. Hasil Uji <i>Wilcoxon Posttest</i> Pengambilan Keputusan Karier Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	93
Tabel 31. Hasil Data Analisis <i>Posttest</i> Pengambilan Keputusan Karier Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	93

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Grafik Perkembangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Efficacy</i> Kelompok Eksperimen	70
Grafik 2. Grafik Perkembangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Efficacy</i> Kelompok Kontrol.....	72
Grafik 3. Grafik Perkembangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen	73
Grafik 4. Grafik Perkembangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Kontrol	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian yang Sudah Divalidasi.....	113
Lampiran 2. Instrumen Uji Coba Lapangan.....	132
Lampiran 3. Uji Validitas Skala	141
Lampiran 4. Uji Reliabilitas Skala.....	160
Lampiran 5. Skala Penelitian <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	164
Lampiran 6. Hasil Uji Wilcoxon	172
Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Self Efficacy.....	175
Lampiran 8. Surat Keterangan Validasi Skala Pengambilan Keputusan Karier	176
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	177
Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana kebutuhan bersifat universal pada semua individu, sementara keinginan bersifat unik pada masing-masing individu. Setiap perilaku yang dimunculkan adalah bertujuan. Untuk mengatasi hambatan antara apa yang diinginkan dengan apa yang diperoleh, atau muncul karena dipilih oleh individu.

Setiap siswa atau individu dalam menuntut ilmu di sekolah mengharapkan dapat memperoleh suatu peningkatan pengetahuan dan keterampilan setiap jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peningkatan pengetahuan ini merupakan suatu upaya untuk pencapaian masa depan yang baik. Pencapaian masa depan yang baik dapat dilihat dari kesuksesan karier siswa pada masa depan. Kesuksesan karier merupakan suatu pengukuran pencapaian keberhasilan karier, yang dapat dilihat dari tingkat kepuasan karier yang dirasakan oleh individu. Hal ini tentu diinginkan oleh para remaja agar masa dewasa nanti dapat sukses dalam karier, namun kesuksesan karier akan dapat dicapai oleh siswa yang mampu memiliki pengambilan keputusan karier. Siswa yang memiliki pengambilan keputusan karier yang rendah akan kesulitan dalam upaya mewujudkan kesuksesan karier.

Kecakapan dalam mengambil keputusan, merupakan tujuan utama dari pengambilan keputusan karier yang harus ditempuh oleh setiap individu dan

dengan pengambilan keputusan karier, remaja dapat mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dengan baik. Proses pengambilan keputusan karier akan memperoleh pengetahuan tentang potensi yang ada pada individu yang meliputi bakat, keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi dan karakteristik individu yang digunakan sebagai dasar dalam pemilihan yang kemudian dilanjutkan dengan menentukan tahapan untuk bisa mencapai karier yang sudah dipilih. Pada proses tersebut tentu masih banyak remaja yang belum paham atau belum mengetahui potensi (bakat, minat, dan keterampilan) yang mereka miliki.

Masalah karier kongkret yang dirasakan oleh siswa menurut Supriatna (dalam Juwitaningrum, 2013) antara lain: a) siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, b) siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, c) siswa masih bingung memilih pekerjaan, d) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, e) siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, f) siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, jika setelah tamat tidak memasuki dunia kerja, dan g) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan kariernya. Permasalahan-permasalahan tersebut menggambarkan bahwa siswa kurang matang dalam pengambilan keputusan karier.

Bandura (Domenech-Betoret, 2017: 1) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Jadi *self efficacy*

menekankan kepada aspek keyakinan diri dalam melakukan tugas dan tindakan dimana seharusnya siswa dapat melakukan sebuah tindakan dari apa yang dimilikinya. *Self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau harapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Putra, 2013: 2). *Self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapaapun besarnya. *Self efficacy* karier merupakan kepercayaan dan penghargaan individu dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan pemilihan dan penyesuaian kepada suatu pilihan (Lent, et al 1996; Jemini-Gashi, 2019). Sedangkan *outcome expectations* merupakan keyakinan (harapan) tentang hasil melakukan perilaku tertentu. Sementara *personal goals* merupakan penentuan untuk terlibat dalam suatu aktivitas tertentu (karier). Sehingga ketiga aspek tersebut dapat membantu menentukan pilihan karier individu.

Self efficacy menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang baik, akan merasa dirinya selalu siap dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan tanpa adanya keraguan tentang keadaan diri. Dia tidak akan memikirkan dirinya dengan orang lain, namun meyakini dirinya mampu seperti orang lain.

Dalam teori sosial kognitif, rendahnya *self efficacy* akan menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar. Individu akan menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaan, hal ini bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko (Bandura, 1997; Oktasari, 2019: 46). Oleh sebab itu, peneliti berkeyakinan bahwa apabila *self efficacy* yang dimiliki individu tinggi, maka individu dapat menentukan pengambilan keputusan karier, begitu pun sebaliknya apabila *self efficacy* rendah, individu belum dapat menentukan pengambilan keputusan karier. *Self efficacy* memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila *self efficacy* mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh *self efficacy* adalah pengambilan keputusan karier.

Winkel (2013: 486) menjelaskan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Prosesnya mengandung ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung. Menurut Astuti (2012: 5) mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan konselor kepada konseli secara kelompok yang sifatnya adalah penyembuhan, pencegahan, pengembangan dan pengarahan dengan tujuan agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Sementara Kharisma (2019: 21) menggarisbawahi bahwa “konseling kelompok

adalah kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan dalam situasi kelompok". Ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses hubungan antar pribadi yang dinamis, dibimbing oleh guru pembimbing yang profesional dengan menggunakan teknik-teknik konseling untuk individu yang normal dengan berbagai masalah pribadinya, dilakukan dalam situasi kelompok, dan bertujuan untuk membuat individu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangannya dalam kelompok.

Konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Perasaan dan hubungan antara anggota sangat ditekankan dalam kelompok. Anggota kelompok akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota lain atau orang lain, selain itu dalam konseling kelompok anggota kelompok dapat pula belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lain. Asumsi ini menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini, sebab konseling kelompok lebih memberikan ruang kepada individu dalam mengambil keputusan, bukan karena dipaksa oleh orang lain akan tetapi keputusan untuk merubah tingkah laku adalah keputusan yang diambil oleh individu karena didukung oleh kesadaran yang tinggi yang pada akhirnya menciptakan perubahan tingkah laku siswa.

Konseling realitas dirancang untuk membantu individu mengendalikan perilaku mereka dan membuat pilihan yang baru dan sulit dalam hidup mereka (Sharf, 2012: 447). Fokusnya pada problem kehidupan saat ini yang dirasakan klien

dan penggunaan teknik mengajukan pengajuan pertanyaan oleh konseling realitas sangat efektif dalam jangka pendek (Corey, 2013). Konseling realitas ini akan disampaikan secara berkelompok agar tercipta interaksi sehingga terbentuk hubungan yang bersifat membantu yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran terhadap dirinya.

Terapi realitas menekankan perbaikan proses berpikir dan perilaku yang kurang sesuai oleh konseli, sehingga apa yang diinginkan berbeda dengan apa yang didapatkan. Untuk itu, terapi realitas mengarahkan konseli bagaimana dia bisa terlibat dalam suatu rencana bagi tingkah laku yang berhasil yang berlandaskan tingkah laku yang bertanggung jawab dan realistis. Oleh sebab itu, Peneliti berkeinginan untuk membantu konseli dalam meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier secara bertanggung jawab dan realistis dengan menggunakan konseling kelompok realitas.

Kajian peneliti sendiri meliputi fenomena di lapangan yang didapat melalui observasi dan wawancara kepada guru BK pada tanggal 1 Februari 2020 di SMK Mambaul Falah, yaitu rendahnya aspek *self efficacy* yang dimiliki siswa. Hal ini dapat terlihat dari kurang adanya keyakinan diri siswa terkait permasalahan belajar dan sosial. Siswa terkadang merasa tidak mampu terhadap suatu mata pelajaran tanpa adanya usaha untuk memperbaiki diri. Diperoleh pemahaman bahwa siswa sebenarnya mampu namun mereka kurang yakin dengan yang mereka miliki. Begitu juga dalam hal sosial, siswa memiliki rasa minder jika mereka dihadapkan dengan perlombaan atau kegiatan yang melibatkan sekolah lainnya. Siswa juga belum memiliki pengambilan keputusan karier yang matang.

Hasil wawancara bersama konselor didapatkan data sebagai berikut: (1) layanan konseling kelompok telah dilaksanakan; (2) layanan konseling kelompok dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah konseling umum, seperti pembukaan, peralihan, penggalian dan penyelesaian masalah, dan penutup; (3) layanan konseling kelompok dilaksanakan belum menggunakan pendekatan/terapi secara khusus. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pada sekolah tersebut telah menerapkan prosedur secara umum, namun belum mengarahkan pada konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan-pendekatan khusus. Oleh sebab itu, peneliti bertujuan untuk melakukan layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier di sekolah tersebut.

Konseling realitas bertujuan untuk membantu konseli bertanggung jawab dengan tingkah laku yang telah dilakukannya (Prout & Fedewa, 2015: 236). Pada konseling realitas peneliti menggunakan teknik WDEP untuk mengatasi permasalahan yang terjadi tersebut. Teknik WDEP adalah akronim dari Wants (keinginan), Doing (Apa yang sudah dilakukan), Evaluation (penilaian), dan Planning (perencanaan). Teknik ini digunakan untuk membantu konseli menilai keinginan-keinginannya, perilaku-perilakunya, dan kemudian merumuskan rencana-rencana. Melalui penggunaan teknik WDEP ini, konselor mengajak konseli untuk meningkatkan *self efficacy* konseli, dengan menilai perilaku-perilaku konseli yang kurang bertanggung jawab yang mengakibatkan pemahaman terhadap kemampuan dirinya lemah, sehingga berdampak pada keraguan dalam mengambil keputusan karier.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Failasufah (2014) dinyatakan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realitas efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III. Hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,028 < 0,05$ dan $Z = -2.201^a$, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*. Sementara itu pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* dalam motivasi belajar, hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik *nonparametris* uji Wilcoxon dengan hasil $0,136 > 0,05$ dan $Z = -1.490^a$.

Beberapa hasil penelitian yang relevan, sebagai berikut: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Widaryati (2013) yang berjudul Efektivitas pengaruh konseling kelompok terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan metode pre-test dan post-test eksperimen. Pengambilan subyek dalam penelitian ini melalui hasil screening skala efikasi diri dan sampel yang diambil sebanyak 16 siswa yang selanjutnya dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan random assigment. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen skala efikasi diri yang sebelum digunakan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah independen t-test yang sebelumnya diuji prasyarat, yaitu normalitas dan homogenitas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data gain skor kelas eksperimen dan kontrol memenuhi uji prasyarat yaitu normal dan homogen,

selanjutnya dilakukan uji *independent t test*. Hasil uji *independent t test* gain skor efikasi diri menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi (0,01). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok yang sangat signifikan terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo.

Hasil penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Twi Tandar Atmaja (2014) yang berjudul Upaya Meningkatkan pengambilan keputusan karier Siswa Melalui Bimbingan karier dengan Penggunaan Media Modul. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengambilan keputusan karier siswa melalui bimbingan karier dengan penggunaan media modul pada siswa kelas XII IPA 2 MAN Wonokromo Bantul tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu sebanyak 12 siswa yang memiliki tingkat pengambilan keputusan karier rendah. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Analisis data yang digunakan menggunakan rumus t-test untuk melihat perbedaan rerata pretest dan rerata posttest. Hasil penelitian menunjukkan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII IPA 2 dapat ditingkatkan melalui bimbingan karier dengan penggunaan media modul yang dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan dari rerata sebelum dilakukan bimbingan karier sebesar 105,25 dan setelah dilakukan bimbingan karier rerata sebesar 122,50. Sehingga dapat disimpulkan “ada peningkatan pengambilan keputusan karier melalui bimbingan karier dengan penggunaan media modul pada siswa kelas XII IPA 2 MAN Wonokromo Bantul tahun ajaran 2013/2014. Hasil

penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program dan pengembangan media layanan bimbingan konseling karier untuk meningkatkan pengambilan keputusan karier siswa.

Pendekatan konseling realitas ini melihat proses konseling sebagai proses rasional yang di mana lebih menekankan pada perilaku individu sekarang dan saat ini. Yang menekankan individu untuk melihat perilakunya yang dapat diamati daripada motif-motif bawah sadarnya. Dengan demikian diharapkan individu dapat mengevaluasi perilakunya sendiri, apakah perilaku tersebut sudah efektif atau tidak. Dan jika perilaku tersebut belum efektif, maka peneliti sebagai konselor akan mengarahkan individu untuk melihat peluang-peluang yang lebih efektif dan lebih bertanggung jawab. Di dalam konseling realitas konselor berperan atau bertindak sebagai guru dan model, menerima klien dengan hangat dan penuh keterlibatan serta menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya konseling. Konselor akan segera berupaya membangun hubungan dengan klien dengan mengembangkan kepercayaan melalui keramahan, ketegasan, kejujuran (Wubbolding, dalam Gladding, 2012: 270). Interaksi klien-konselor difokuskan pada tingkah laku yang ingin diubah klien dan cara untuk membuat keinginan tersebut menjadi kenyataan. Pendekatan ini menekankan tindakan konstruktif dan positif (Glasser dalam Gladding, 2012: 270).

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mencoba menggunakan layanan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan

kemampuan siswa, khususnya dalam upaya meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier. Inilah inti permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, sehingga peneliti mengambil judul “Efektivitas layanan konseling kelompok realitas terhadap *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah tahun ajaran 2020/2021.

B. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan pernyataan oleh guru BK didapati beberapa siswa yang belum memahami kemampuan/potensi yang dimiliki.
2. Berdasarkan data pra survey menggunakan wawancara dengan guru BK, tingkat pemahaman siswa masih belum memahami terkait dengan *self efficacy* dan keyakinan diri dalam menentukan masa depannya.
3. Berdasarkan data pra survey menggunakan wawancara dengan guru BK, terdapat beberapa siswa yang memiliki keraguan dalam memilih antara lanjut studi ke jenjang perkuliahan atau terjun ke dunia kerja.
4. Berdasarkan data pra survey menggunakan wawancara dengan guru BK, terdapat beberapa siswa belum memiliki pengambilan keputusan karier yang matang.
5. Guru BK/Konselor belum menggunakan pendekatan khusus pada saat melaksanakan layanan konseling kelompok.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai diperlukan adanya pembatasan suatu masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada belum diketahui

keefektifan layanan konseling kelompok realitas terhadap *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI, dengan menggunakan teknik WDEP dari teori realitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah layanan konseling kelompok realitas efektif terhadap *self efficacy* siswa kelas XI SMK Mambaul Falah tahun ajaran 2020/2021?
2. Apakah layanan konseling kelompok realitas efektif terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah tahun ajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti menentukan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok realitas terhadap *self efficacy* siswa kelas XI SMK Mambaul Falah tahun ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok realitas terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah tahun ajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah kajian ilmu pengetahuan dalam ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bidang layanan bimbingan karier.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Mengenal potensi yang dimiliki siswa. Membantu siswa meningkatkan pemahaman *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier.

b. Bagi Guru BK

Membantu guru dalam memberikan layanan untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa. Memotivasi bagi guru untuk dapat memberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat memberikan menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam kaitannya dengan konseling kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam menggunakan dan mengembangkan layanan bimbingan konseling ataupun pendekatan-pendekatan inovatif lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan di dalam bimbingan dan konseling yang melibatkan konselor dan beberapa konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Neukrug (2012: 235) mengatakan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang berfokus pada penghindaran dan kesehatan, peningkatan diri, peningkatan wawasan, aktualisasi diri, dan kesadaran dalam menghadapi dari motivasi tidak sadar.

Gibson dan Mitchell (2011: 52), mengungkapkan bahwa konseling kelompok memberi pengalaman-pengalaman untuk berkembang dalam lingkup kelompok. Sedangkan, Harrison (Kurnanto, 2013: 7) menyatakan bahwa konseling kelompok terdiri dari 4 sampai 8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Ketika pelaksanaan konseling kelompok berlangsung, konseli menyampaikan masalah yang sedang dialami, diantaranya yaitu: kemampuan untuk memahami potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan keterampilan-keterampilan yang sudah dimiliki agar dapat mengambil keputusan kariernya.

Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan

memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Oleh sebab itu, layanan konseling kelompok bertujuan memberikan kesempatan kepada klien untuk melakukan pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok, yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan yang ingin di capai dalam konseling yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar terhindar dari masalah melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Peranan anggota tersebut aktif membahas masalah tertentu (masalah pribadi). Pietrofesa (Latipun, 2006: 152) mengemukakan bahwa tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis yang berkaitan dengan tujuan secara umum yang dicapai melalui proses konseling dan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.

Wibowo (2005:35) menjelaskan bahwa “yang menjadi tujuan konseling kelompok adalah individu mampu meningkatkan kemampuan pribadi, mengatasi masalah pribadi, terampil dalam mengambil keputusan, terampil dalam memecahkan masalahnya serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya”.

Berdasarkan paparan diatas konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan diri, memecahkan permasalahan yang dialami oleh individu, permasalahan dapat segera terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota

kelompok lain. Di dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas dalam kelompok yaitu *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang masih rendah.

c. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Agar pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar maka sangat diperlukan tahap-tahap dalam melaksanakan konseling kelompok. Tahapan konseling ini akan dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Tahapan konseling kelompok menurut Jacobs et al. (2012: 34-35) terdiri dari 3 tahap yaitu tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahapan Awal (*the beginning stage*) yaitu pada tahapan awal konseling kelompok memfokuskan pada pengenalan antar anggota kelompok. Kemudian dilanjutkan untuk berdiskusi tentang tujuan, keinginan yang hendak dicapai, aturan dalam kelompok, dan kenyamanan.
- 2) Tahap Kerja (*the working stage*) yaitu pada tahap ini pemimpin kelompok dan anggota kelompok fokus pada tujuan kelompok. Anggota kelompok membahas topik-topik, dan masalah-masalah yang dialami antar anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin berperan untuk mengarahkan anggota kelompok untuk berdiskusi sehingga terjadinya dinamika kelompok yang muncul dari interaksi-interaksi dari setiap anggota kelompok.
- 3) Tahap akhir (*terminating stage*) yaitu pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan arahan bahwa konseling kelompok akan segera berakhir. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok

untuk memaknai hasil dari kegiatan konseling kelompok yang telah berlangsung.

Berdasarkan tahap-tahap konseling kelompok yang telah dijelaskan, maka untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier pada diri siswa akan digunakan tahapan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas. Dalam penelitian ini peneliti akan berupaya untuk meningkatkan pemahaman akan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa yang rendah.

2. Konseling Realitas

a. Konsep Dasar Konseling Realitas

Konseling realitas dikembangkan oleh William Glasser. Yang dimaksud dengan istilah *Reality* ialah suatu standar atau patokan obyektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima. realitas atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realitas praktis, realitas sosial, atau realitas moral. Sesuai dengan pandangan behavioristik, yang terutama disoroti pada seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata.

Tingkah laku itu dievaluasi menurut kesesuaian atau ketidaksesuaiannya dengan realitas yang ada. Menurut Glasser (dalam Corey, 2017:314) menyatakan bahwa konseling realitas membantu para konseli dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya yang mencakup kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Glasser memfokuskan perhatian pada perilaku seseorang pada saat sekarang, dengan menitik beratkan tanggung jawab

yang dipikul setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi. Penyimpangan/ketimpangan dalam tingkah laku seseorang dipandang sebagai akibat dari tidak adanya kesadaran tanggung jawab pribadi; bukan sebagai indikasi/gejala adanya gangguan dalam kesehatan mental menurut konsepsi tradisional.

Bagi Glasser, bermental sehat adalah menunjukkan rasa bertanggung jawab dalam semua perilaku. Tanggung jawab diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memenuhi dua kebutuhan psikologis yang mendasar, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan mencintai serta kebutuhan menghayati dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna, tetapi dengan cara tidak merampas hak orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemampuan untuk memenuhi kedua kebutuhan dasar itu tidak dimiliki sejak lahir, tetapi harus diperoleh melalui suatu proses belajar. Menurut Glasser, manusia terlahir dengan lima kebutuhan penuh dengan kebutuhan dasar, yaitu:

- 1) Kebutuhan untuk bertahan hidup
- 2) Kebutuhan cinta/kasih sayang dan saling memiliki saling membutuhkan kebutuhan yang paling sulit dipenuhi
- 3) Kekuasaan dan prestasi
- 4) Kebutuhan untuk bebas dan mandiri
- 5) Kebutuhan akan kesenangan

Pencapaian identitas sukses ini pada konseling realita terkait pada konsep 3R yaitu: *Right* (kebenaran) merupakan aturan atau norma-norma yang diterima secara sehingga tingkah laku dapat diperbandingkan. Individu yang melakukan hal ini mampu mengevaluasi diri sehingga bila melakukan sesuatu melalui perbandingan tersebut dan ia merasa nyaman bila mampu bertingkah laku dalam tata cara yang diterima secara umum, *Reality* (kenyataan) adalah kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata, di mana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka mengatasi masalahnya. Realita yang dimaksud adalah sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang ada dan apa adanya. *Responsibility* (tanggung jawab) adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merugikan orang lain.

Dengan demikian, bertanggung jawab merupakan hasil dari aneka usaha belajar memenuhi kebutuhan itu dalam realitas hidup, yang menghadapkan orang pada norma-norma moralitas, adat-istiadat social, adat-istiadat sosial, nilai-nilai kehidupan, serta pembatasan gerak-gerik yang lain. Orang-perorang tidak diperkenankan untuk bertindak sesuka hati; dia harus menunjukkan tingkah laku yang tepat dan menghindari tingkah laku yang salah (*right and wrong behavior*).

b. Pandangan realitas Terhadap Manusia

Pada dasarnya, menurut Glasser memiliki pandangan yang positif dan dinamis tentang hakikat manusia. Ia berkeyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengarahkan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan mendasarkan diri pada keputusan-keputusan yang

dibuatnya, manusia memilih perilaku untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga dapat hidup bertanggung jawab, berhasil, dan memuaskan dari pada bergantung pada situasi dan lingkungannya.

c. Tujuan Konseling realitas

Membantu individu untuk mencapai otonomi, yaitu kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan interal. Sehingga individu mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan mereka.

Latipun (2006: 155) secara umum konseling realitas memiliki tujuan yang sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*. Oleh karena itu harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya.

Dalam hal ini konselor membantu peserta didik dalam menemukan alternatif- alternatif dalam mencapai tujuan konseling yang ingin dicapai yaitu mengubah identitas kegagalan menjadi identitas keberhasilan.

d. Teknik Konseling realitas

Konseling realitas merupakan konseling yang aktif secara verbal, yang menekankan rasional konseli dan difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Konselor membantu konseli menyadari tingkah lakunya, membuat pertimbangan nilai atas tingkah lakunya, dan

mengarahkan konseli membuat rencana perubahan tingkah lakunya. Beberapa teknik konseling yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Terlibat main peran dengan konseli
- 2) Menggunakan humor
- 3) Mengkonfrontasikan konseli dan menolak dalih apapun
- 4) Membantu konseli dalam merumuskan perencanaan perubahan tindakan
- 5) Bertindak sebagai model dan guru
- 6) Menentukan batas-batas dan menyusun struktur konseling yang sesuai
- 7) Menggunakan “terapi kejutan verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengkonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
- 8) Melibatkan diri dengan konseli dalam upaya mencari kehidupan yang lebih efektif.

e. Prosedur Konseling realitas

Untuk mencapai tujuan-tujuan konseling, ada prosedur yang harus diperhatikan oleh konselor realitas. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Berfokus pada personal

Mengkomunikasikan perhatian konselor pada konseli yang ditandai dengan hubungan hangat dan pemahamannya ini merupakan kunci keberhasilan konseling. Keterlibatan yang dicapai konselor dapat menjadi fungsi kebebasan, tanggung jawab, dan otonomi pada konseli.

- 2) Berfokus pada perilaku

Konseling realitas berfokus pada perilaku, karena perilaku dapat diubah dan dapat dengan mudah dikendalikan jika dibandingkan dengan perasaan atau sikap. Konselor dapat meminta konseli untuk “melakukan sesuatu menjadi lebih baik” dan bukan meminta konseli “merasa yang lebih baik”. Melakukan yang lebih baik pada akhirnya akan dapat merasakan yang lebih baik.

3) Berfokus pada saat ini

Konseling realitas memandang tidak perlu melihat masa lalu konseli, tidak perlu mengeksplorasi terhadap pengalaman-pengalaman masalahnya yang irrasional, karena tidak dapat diubah dan membuat konseli tidak bertanggung jawab terhadap keadaannya.

Tujuan konseling menurut Glasser ada tiga tahap, yaitu membantu melihat perilakunya (yang terakhir) adalah yang tidak realistis, menolak perilaku konseli yang tidak bertanggung jawab, dan mengajarkan cara yang terbaik menemukan kebutuhannya dalam dunia.

- a) Pertimbangan nilai
- b) Pentingnya perencanaan
- c) Komitmen
- d) Tidak menerima dalih
- e) Menghilangkan hukuman

Pendekatan konseling realitas ini melihat proses konseling sebagai proses rasional yang di mana lebih menekankan pada perilaku individu sekarang dan saat ini. Yang menekankan individu untuk melihat perilakunya yang dapat diamati

daripada motif-motif bawah sadarnya. Pada tahap kegiatan inti, peneliti menggunakan pendekatan realitas dengan teknik WDEP.

Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan) konselor membantu konseli untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan mereka, D = *direction and doing* (arah dan tindakan) konseli menggambarkan arah hidup mereka sama seperti apa yang saat ini mereka lakukan atau bagaimana mereka menghabiskan waktu, E = *self evaluation* (evaluasi diri) konselor membantu konseli pengevaluasian diri konseli dengan bertanya “apakah aktivitasmu efektif?”, dan P = *planning* (perencanaan) konseli kemudian membuat perencanaan yang simple dan mudah dicapai (Gladding,2012:271).

Teknik ini digunakan untuk membantu konseli menilai keinginan-keinginannya, perilaku-perilakunya, dan kemudian merumuskan rencana-rencana. Melalui penggunaan teknik WDEP ini, konselor mengajak konseli untuk meningkatkan *self efficacy* konseli, dengan menilai perilaku-perilaku konseli yang kurang bertanggung jawab yang mengakibatkan pemahaman terhadap kemampuan dirinya lemah, sehingga berdampak pada keraguan dalam mengambil keputusan karier.

f. Langkah-langkah Konseling realitas

Tahapan kegiatan konseling kelompok realitas (Wubbolding, 2011) menggunakan akronim WDEP (Want, Doing, Evaluation dan Planning) untuk menggambarkan prosedur kunci yang dapat diterapkan dalam praktek konseling kelompok realitas. Selanjutnya akronim WDEP diterapkan pada tahapan

konseling kelompok oleh Jacobs et al. (2012: 34-35), yaitu tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir. Berikut penjelasannya:

1) Tahap Awal

Setelah terbentuknya anggota kelompok konseling. Pada tahap awal ini, pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk memperkenalkan diri satu sama lain. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan tentang tujuan dari konseling kelompok, harapan yang hendak dicapai, aturan dalam kelompok, kenyamanan antar anggota, dan permasalahan yang akan dibahas dalam kelompok.

2) Tahap Kerja

Pada tahap ini proses pelaksanaan konseling kelompok realitas menggunakan teknik WDEP (*wants, doing and direction, evaluation, planning*). Menurut Gladding (2012: 271) menjelaskan bahwa teknik WDEP bertujuan untuk membantu pemimpin dan anggota kelompok untuk membuat perubahan ataupun kemajuan dalam diri konseli.

Tahap awal dalam teknik WDEP adalah tahap “W” (*wants*) yaitu pada tahap ini pemimpin kelompok mengeksplorasi tentang keinginan konseli saat ini. Pada saat mengidentifikasi *wants*, anggota kelompok dapat memunculkan permasalahan yang ingin diselesaikan (Gunawan, 2017: 126). Selanjutnya tahap “D” (*doing and direction*) berfokus pada apa yang telah dilaksanakan oleh konseli guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok diharapkan menyampaikan gagasan tentang realitas saat ini dan arah tujuan individu.

Tahap "E" (*evaluation*) pada tahap ini dilakukan proses evaluasi tentang pengaruh perilaku yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya terkait tujuan dan keinginan yang ingin dicapai oleh konseli. Tahap "P" (*planning*) pada tahap ini konseli melakukan perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang yang berkaitan dengan perilaku baru guna mewujudkan apa yang ingin dicapai oleh konseli.

3) Tahap Akhir

Pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan arahan bahwa konseling kelompok akan segera berakhir. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk memaknai hasil dari kegiatan konseling kelompok yang telah berlangsung. Pemimpin kelompok juga menjelaskan bahwa *planning* dapat dilakukan secara terus menerus pada kehidupan masa mendatangnya.

Berdasarkan tahap-tahap yang sudah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling realitas adalah konseling yang berfokus pada perilaku sekarang, dan membuat kumpulan strategi berdasarkan yang telah diungkapkan oleh Wubbolding yaitu WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) yang nantinya diharapkan konseli mampu mengungkapkan apa yang dibutuhkannya, apa yang telah dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai, evaluasi apa yang telah atau akan dilakukan, dan rencana apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuannya.

3. Self Efficacy

a. Pengertian *Self Efficacy* (Efikas Diri)

Menurut Bandura *self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, (Bandura, 1997: 79 ; Probstl, 2019: 5 ; Kustyarini, 2020: 666). Sementara itu, Baron dan Byrne (dalam Ghufron & Rini, 2010: 74) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri (Alwisol, 2012: 287)

Secara umum *self efficacy* menggambarkan suatu penilaian dari seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi yang beraneka ragam, dan secara umum *self efficacy* berhubungan dengan harga diri atau *self-esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesann atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia.

Self efficacy tidak merujuk pada kemampuan untuk melakukan aktivitas motorik dasar, seperti berjalan, meraih, atau memegang. Tetapi *self efficacy* merujuk pada keyakinan individu mengenai hal hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain,

terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Gist dan Mitchell mengatakan bahwa *self efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena *self efficacy* memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Judge dan Erez, 2001).

Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Dalam kehidupan sehari-hari, *self efficacy* memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. *Self efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena *self efficacy* yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan diri siswa akan kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas. *Self efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan

tekanan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang baik, akan merasa dirinya selalu siap dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan tanpa adanya keraguan tentang keadaan diri.

b. Sumber Informasi *Self Efficacy*

Bandura (1997) mengatakan bahwa persepsi terhadap *self efficacy* pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus, (Singh, 2016). Menurut Bandura *self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu:

1) Pengalaman Keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalam pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan yang umum akan berkurang.

2) Pengalaman Orang Lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3) Persuasi Verbal (*verbal persuasion*)

Verbal Persuasion merupakan situasi dimana dorongan dan nasihat tentang kegagalan atau keberhasilan individu dapat menyebabkan perubahan dalam harapan *self efficacy* individu tersebut (Tezer & Asiksoy, 2015:1). Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan-keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Bandura (1997), pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu.

4) Kondisi Fisiologis (physiological state)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

c. Dimensi-Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.

1) Dimensi Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari: Individu akan mencoba tingkah

laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2) Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan pengharapan individu mengenai kemampuannya. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3) Dimensi Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Dimensi *self efficacy* dapat diturunkan menjadi aspek-aspek. Corsini berpendapat (dalam Gerrits, 2008) aspek-aspek *self efficacy* antara lain:

- 1) Kognitif yaitu kemampuan individu untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 2) Motivasi yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan tindakan dan membuat keputusan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi tumbuh dari pemikiran yang optimis dari dalam diri individu untuk mewujudkan tindakan yang diharapkan. Tiap-tiap individu berusaha memotivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksi kesuksesan dan kegagalan.

- 3) Afeksi yaitu kemampuan individu untuk mengatasi perasaan emosi yang ditimbulkan dari diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi berperan pada pengaturan diri individu terhadap pengaruh emosi. Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.
- 4) Seleksi yaitu kemampuan individu untuk melakukan pertimbangan secara matang dalam memilih perilaku dan lingkungannya. Individu akan menghindari aktivitas dan situasi yang diyakini melebihi kemampuan yang mereka miliki, tetapi mereka siap melakukan aktivitas menantang dan situasi yang mereka rasa mampu mengendalikannya.

Berdasarkan dari dimensi dan aspek-aspek yang telah dikemukakan di atas peneliti menggunakan dimensi dari Bandura untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini.

d. Fungsi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1995: 19) *self efficacy* merupakan sumber dan kepercayaan diri yang menyebabkan individu percaya pada dirinya memiliki kemampuan yang berfungsi untuk menentukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Perilaku memilih (*choice behavior*)

Seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus memilih perilaku yang akan dimunculkan. Keputusan untuk memilih ini melibatkan pilihan aktivitas beberapa aturan-aturan sosial individu yang mempunyai *self efficacy* rendah menunjukkan

perilaku menghindar dari lingkungan dan aktivitas-aktivitas yang ada dilingkungannya. Hal ini akan memperlambat perkembangan potensi yang ada pada diri individu karena individu menutup diri dari perbaikan-perbaikan.

2) Usaha ketekunan (*effort expenditure dan persistence*)

Self efficacy menentukan seberapa besar usaha seseorang dan berapa lama bertahan dalam menghadapi hambatan-hambatan atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang semakin bersemangat dan tekun usaha yang dilakukan individu ketika individu menghadapi kesulitan. Individu yang *self efficacy* rendah akan terganggu oleh perasaan ragu-ragu terhadap kemampuannya, mengurangi usahanya dalam mencapai tujuan.

3) Pola-pola pikiran dan reaksi-reaksi emosional (*thought patterns dan emosional*)

Penilaian seseorang tentang kemampuannya mempengaruhi pola pikir dan reaksi-reaksi emosinya selama melakukan sesuatu dan dalam hubungannya dengan lingkungannya. Individu yang mempunyai *self efficacy* rendah dalam berhubungann dengan tuntutan-tuntutan lingkungan akan mengalami kekurangan aktivitas diri. Sebaliknya individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi membagi usahanya dan perhatiannya terhadap tuntutan situasi dan dipicu untuk tantangan dalam menghasilkan usaha yang lebih besar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki fungsi agar individu dapat mengambil keputusan untuk memilih perilaku ataupun aktivitas yang akan dimunculkan oleh individu, *self efficacy* menentukan

seberapa besar usaha seseorang dan berapa lama bertahan dalam menghadapi hambatan-hambatan atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, dan *self efficacy* memiliki fungsi sebagai penilaian seseorang tentang kemampuannya mempengaruhi pola pikir dan reaksi-reaksi emosinya selama melakukan sesuatu dan dalam hubungannya dengan lingkungannya.

4. Pengambilan Keputusan karier

a. Pengertian Pengambilan Keputusan karier

Pengambilan keputusan karier adalah bagian penting dalam kehidupan manusia karena konsekuensi dari proses ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan dimasa depannya. Pengambilan keputusan karier merupakan wujud keinginan manusia dalam menempun jalan kehidupannya, baik dan buruk, serta benar dan salah merupakan parameter yang sangat subjektif karena sangat bergantung pada keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Miller & Miller (dalam Hanggara 2015) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan aspek utama dari pilihan karier dan perkembangan karier seseorang.

Secara umum proses pengambilan keputusan karier adalah suatu proses menentukan pilihan karier dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karier (Hartono, dalam Zamroni, 2016).

Menurut Fred (2006: 406) pengambilan keputusan didefinisikan secara universal sebagai pemilihan alternatif. Dalam *the Function of the Executive*, Barnard (dalam Fred, 2006: 406) memberikan analisis komprehensif mengenai pengambilan keputusan dan menyatakan “proses keputusan merupakan teknik untuk mempersempit pilihan”.

Brown (dalam Zamroni, 2016) mendefinisikan pengambilan keputusan karier adalah sebuah proses yang tidak hanya meliputi pilihan karier tetapi melibatkan proses membuat komitmen untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan pilihan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan karier adalah suatu proses untuk menentukan pilihan karier dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman dan kemampuan diri.

b. Aspek-aspek Keputusan karier

Tiedeman dan O'Hara membagi antisipasi dalam membuat keputusan karier menjadi empat proses, yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi. Tiedeman menegaskan bahwa tahapan tersebut sebagai panduan dalam mengantisipasi suatu keputusan.

1) Eksplorasi

Eksplorasi yang dimaksud adalah penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil. Melalui eksplorasi ini, individu mengetahui dengan jelas konsekuensi apa yang akan dialami jika mengambil keputusannya tersebut.

2) Kristalisasi

Kristalisasi adalah sebuah stabilisasi dari representasi berpikir. Pada tahap ini, pemikiran dan perasaan mulai terpadu dan teratur. Keyakinan atas pilihan yang akan diambil menguat. Definisi tentang alternatif pilihan semakin jelas.

3) Pemilihan

Masalah-masalah individu berorientasi pada tujuan yang relevan, yaitu individu mulai mengorganisir melengkapi dan menyesuaikan terhadap berbagai pilihan karier masa depan. Sehingga pada aspek pemilihan ini individu percaya atas pilihannya.

4) Klarifikasi

Ketika seorang individu membuat keputusan lalu melakukannya, mungkin dalam perjalanannya ada yang lancar mungkin juga kebingungan. Pada saat individu mengalami kebingungan, seharusnya individu tersebut melakukan eksplorasi kembali, kristalisasi, lalu melakukan pemilihan alternatif kembali dan seterusnya,

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan keputusan karier terdapat empat aspek: eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi. Dimana keempat aspek tersebut harus terpenuhi saat individu akan melakukan pengambilan keputusan karier secara ideal. Aspek-aspek ini pula yang mendasar peneliti dijadikan acuan untuk mengukur tingkat kesiapan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Mambaul Falah Kudus.

c. Tahap-tahap dalam pengambilan keputusan karier

Herbert A. Simon (dalam Fred, 2006: 406) mengkonseptualisasikan tiga tahap utama dalam proses pengambilan keputusan:

- 1) Aktivitas inteligensi, berasal dari pengertian militer "*intelligence*". Simon mendeskripsikan tahap awal ini sebagai penelusuran kondisi lingkungan yang memerlukan pengambilan keputusan

- 2) Aktivitas desain, selama tahap ini, mungkin terjadi tindakan penemuan, pengembangan, dan analisis masalah.
- 3) Aktivitas memilih, tahap ketiga ini merupakan pilihan yang sebenarnya memilih tindakan tertentu yang apa yang tersedia.

Berhubungan dengan tahap tersebut, tetapi lebih empiris, adalah langkah pengambilan keputusan menurut Mintzberg dan koleganya (dalam Fred, 2006: 406):

- 1) Tahap identifikasi, di mana pengenalan masalah atau kesempatan muncul dan diagnosis dibuat. diketahui bahwa masalah yang berat mendapatkan diagnosis yang ekstensif dan sistematis, tetapi masalah yang sederhana tidak.
- 2) Tahap Pengembangan, dimana terdapat pencarian prosedur atau solusi standar yang ada atau mendesain solusi yang baru. diketahui bahwa proses desain merupakan proses pencarian dan percobaan dimana pembuat keputusan hanya mempunyai ide solusi ideal yang tidak jelas.
- 3) Tahap seleksi, di mana pilihan solusi dibuat. Ada tiga cara pembentukan seleksi: dengan penilaian pembuat keputusan, berdasarkan pengalaman atau intuisi, bukan analisis logis; dengan analisis alternatif yang logis dan sistematis; dan dengan tawar-menawar saat seleksi.

Krumboltz dan Hammer (dalam Suherman, 2013: 79) mengatakan ada tujuh langkah dalam pengambilan keputusan karier yang disingkat dalam kata DECIDES, yaitu :

- 1) Mendefinisikan masalah (*define the problem*). Tahap ini bertujuan untuk memperjelas masalah konseli dengan konselor, tetapi juga untuk mencapai kesepakatan bersama yang saling menguntungkan.
- 2) Membuat rencana kegiatan (*establish an action plan*). Tahap ini terdiri dari uraian dalam menentuka proses, konseli tidak hanya membuat resolusi karier, tetapi juga belajar mnentukan pembuatan proses yang akan dilakukan.
- 3) Mengklarifikasi nilai (*clarify values*). Pada langkah ini konselor dapat mendiskusikan nilai konselinya dengan belajar dari pengalaman yang lalu, membandingkan nilai tes dengan pengalaman nyata di dalam pekerjaannya.
- 4) Mengidentifikasi pilihan (*identify alternative*). Konselor dan konseli memerlukan penilaian diri, penelitian turunan tentang kepentingan dan kedudukan, selebaran dan pengalaman.
- 5) Mengetahui dampak-dampak masalah (*discover probable outcomes*). Dalam menemukan kemungkinan, konselor harus sangat hati-hati dan tidak memberikan pengaruh berlebihan kepada konseli yang akan dicapai.
- 6) Mengeliminasi beberapa alternatif secara sistematis (*eliminate alternatives systematically*). Adanya pengelompokan berbagai alternatif yang mempunyai kesamaan karakter dan kemudian menghapuskan alternatif terakhir jika individu tidak dapat memutuskan antara dua pilihan.
- 7) Mulai bertindak (*Start action*). Ketika pilihan telah dibuat, kemudian individu mulai menentukan langkah konkret untuk mencapai tujuan pekerjaannya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sri Widaryati (2013) tentang Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Efikasi Diri Siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 16 siswa yang selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Teknik analisis yang digunakan adalah *independent-test* yang sebelumnya diuji prasyarat, yaitu normalitas dan homogenitas. Hasil uji *independent-test gain* skor efikasi diri menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi (0,01). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok yang sangat signifikan terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu efikasi diri/*self efficacy*, namun pada penelitian ini efikasi diri diberikan *treatment* konseling kelompok realitas.
2. Penelitian oleh Guruh Sukma Hanggara (2016) tentang Keefektifan “Proses Guru” Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses GURU (*Ground, Understanding, Revise, Use*) sebagai teknik bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Diketahui rata-rata nilai *pre-test* kelompok eksperimen menunjukkan nilai 111,5 yang masuk ke

dalam kategori sedang, dan rata-rata nilai *post-test* mereka menunjukkan nilai 140 yang masuk ke dalam kategori tinggi. Dari perubahan skor tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siswa telah mengalami perubahan tingkat kemampuan pengambilan keputusan karier dari sedang ke tinggi, dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 28,5. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu pengambilan keputusan karier, namun pada penelitian ini efikasi diri dan pengambilan keputusan karier diberikan *treatment* konseling kelompok realitas.

3. Penelitian oleh Wahid (2018) tentang Efektifitas konseling kelompok dengan teknik metafora berbentuk healing stories untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa SMA. Subjek penelitian terdiri dari 20 orang, yaitu terdiri dari 10 orang kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol. Analisis data menggunakan statistik non parametrik yaitu uji *Two Independent Sample Test Mann Whitney U*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai mean ($14,90 > 6,10$). Sedangkan output “test statistic^b” Z hitung lebih besar dari Z tabel yaitu ($-3,329 > 0,05$) dan nilai Sig. (2-tailed) untuk uji dua sisi adalah 0,001 atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hasilnya H_0 ditolak, atau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik metafora berbentuk healing stories efektif untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa SMA pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu efikasi diri/*self efficacy* dan, namun pada penelitian ini

efikasi diri dan pengambilan keputusan karier diberikan *treatment* konseling kelompok realitas.

4. Penelitian oleh Bariyyah (2018) tentang Konseling realitas untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain pra eksperimental dengan jenis One Group Pre-test dan post-test. Subjek dalam penelitian ini adalah lima mahasiswa. Instrumen penelitian ini menggunakan skala tanggung jawab, pedoman pembelajaran dan konseling realitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon's* Tes. Konseling realitas dapat efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Hasil post test siswa dalam menyelesaikan skala tanggung jawab belajar setelah perlakuan adalah lebih besar dari atau meningkat dari pre-test (17,05 pre-test dan post-test adalah 22,85). Hasil penelitian menunjukkan Sig. (2-tailed) adalah 0,042 <0,05 artinya kenyataan konseling efektif meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu konseling kelompok realitas, namun pada penelitian ini *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier diberikan *treatment* konseling kelompok realitas.
5. Penelitian oleh Putri (2019) tentang Efektivitas Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling realitas dalam Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa Kelas XI di SMAN 1 Lintau Buo Utara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 siswa yang memiliki self regulated learning rendah dan sedang. Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan analisis statistik dengan uji t. Hasil penelitian yaitu nilai t hitung sebesar 13,5 dan nilai t tabel pada taraf

signifikan 5% dengan $N=12$ sebesar 2,201. Dengan demikian nilai t hitung lebih besar daripada nilai t pada tabel ($13,5 > 2,201$) sehingga dapat dikatakan “signifikan”. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis (H_o) ditolak. Maka kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah Konseling kelompok dengan Pendekatan Konseling realitas efektif dalam meningkatkan self regulated learning siswa di SMAN 1 Lintau Buo Utara. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu konseling kelompok realitas, namun pada penelitian ini *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier diberikan *treatment* konseling kelompok realitas.

6. Penelitian oleh Susi Diriyanti Novalina (2015) tentang Efektivitas Konseling realitas untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri. Penelitian ini melibatkan 10 siswa yang terbagi dalam kelompok kontrol 5 siswa dan kelompok eksperimen 5 siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan uji *Mann Whitney U test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling realitas efektif meningkatkan penyesuaian diri. Konseling realitas memiliki pengaruh yang besar untuk meningkatkan penyesuaian diri yang terlihat dari *effect size* sebesar 0,840. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu konseling kelompok realitas, namun pada penelitian ini *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier diberikan *treatment* konseling kelompok realitas.
7. Penelitian oleh Susilaningsih (2018) yang berjudul Kajian pustaka tentang Konseling Kelompok realitas untuk mereduksi kecemasan pada kelompok

purna tugas. Pandangan orang terhadap masa pensiun masih negatif karena menganggap masa pensiun berarti hilangnya sebagian dari pola hidupnya, seperti penghasilan yang berkurang, banyaknya waktu luang, berkurangnya interaksi sosial, kesehatan yang menurun dan masa tua yang mengkhawatirkan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian tentang kecemasan dalam menghadapi masa pensiun. Kecemasan yang muncul pada masa pensiun itu harus segera diatasi dan dicarikan solusinya. Konseling kelompok realitas dianggap tepat sebagai alternatif bantuan karena melalui konseling kelompok realitas individu diajak untuk dapat menyadari kondisinya secara riil yang terjadi saat ini. Pendekatan konseling kelompok realitas sudah terbukti efektif. Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, yang pada hakikatnya menyatakan konseling realitas dapat mengatasi berbagai permasalahan, diantaranya adalah (1) motivasi siswa, (2) komunikasi interpersonal, (3) membantu orang tua anak cacat, (4) kesehatan mental, (5) harga diri, dan (6) kemandirian siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu konseling kelompok realitas, namun pada penelitian ini *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier diberikan *treatment* konseling kelompok realitas.

8. Penelitian oleh Muwakhidah (2017) tentang Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy untuk Mengurangi Keraguan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Desain penelitian menggunakan *pretest-posttest control group design*. Ada dua jenis instrumen yang digunakan yaitu instrumen pengumpulan data dan panduan

eksperimen. Panduan eksperimen terdiri dari buku konseling kelompok kognitif behavioral panduan untuk konselor, sedangkan alat ukur terdiri atas skala keraguan pengambilan keputusan karier yang memiliki validitas nilai R di atas 0.320 dan reliabilitas 0,855 dan lembar siswa refleksi diri. Analisis data yang digunakan *Two-Independent-Sampel Test-Mann-Whitney U*. Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu -3,315 maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok cognitive behavior therapy efektif untuk menurunkan keraguan pengambilan keputusan karier siswa sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu pengambilan keputusan karier, namun pada penelitian ini *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier diberikan *treatment* konseling kelompok realitas.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa. *self efficacy* harus dimiliki siswa agar siswa dapat meyakini kemampuannya sendiri. Keterampilan pengambilan keputusan karier merupakan salah satu kecakapan penting yang harus dimiliki untuk menentukan kemana ia akan melangkah lebih jauh untuk memasuki dunia pekerjaan atau dunia profesional sehingga tujuan karier yang telah direncanakan dapat tercapai.

C. Kerangka Pikir

Peserta didik atau individu dalam menuntut ilmu di sekolah mengharapkan dapat memperoleh suatu peningkatan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan yang dapat membantu individu tersebut untuk mencapai

perkembangan yang sesuai dengan kemampuannya. Peningkatan ilmu pengetahuan akan berpengaruh terhadap keyakinan diri pada siswa atau individu untuk memiliki kesuksesan karier yang baik di masa yang akan datang. Kesuksesan karier merupakan suatu pengukuran pencapaian keberhasilan karier, yang dapat dilihat dari tingkat kepuasan karier yang dirasakan oleh individu tersebut dengan pengambilan keputusan karier yang baik. Individu dengan keberhasilan karier harus memiliki keyakinan akan potensi atau kemampuan yang dimiliki di antaranya bakat, keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi dan karakteristik individu yang digunakan sebagai dasar dalam pemilihan dan menentukan tahapan untuk dapat mencapai karier yang sudah dipilih.

Keyakinan individu akan kemampuan yang ada dirinya atau biasa dikatakan dengan *self efficacy* merupakan bagian terpenting dalam setiap individu atau siswa untuk dapat mencapai perkembangan yang sesuai dengan keinginan. *Self efficacy* menekankan individu atau siswa untuk dapat memiliki keyakinan diri dalam melakukan tugas dan tindakan sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. *Self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau harapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu. Individu dengan *self efficacy* yang baik akan merasa dirinya selalu siap dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan tanpa adanya keraguan tentang keadaan diri, begitupun dalam menentukan pengambilan keputusan karier.

Faktanya pada proses tertentu, masih banyak individu atau siswa yang belum memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya terutama dalam menentukan

keputusan karier. Pada kehidupan sehari-hari masalah karier yang dialami oleh siswa di antaranya, siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, kemudian terlihat dari kurang adanya keyakinan diri siswa terkait permasalahan belajar dan sosial. Siswa terkadang merasa tidak mampu terhadap suatu mata pelajaran tanpa adanya usaha untuk memperbaiki diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa atau individu kurang matang dalam pengambilan keputusan karier dikarenakan tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki.

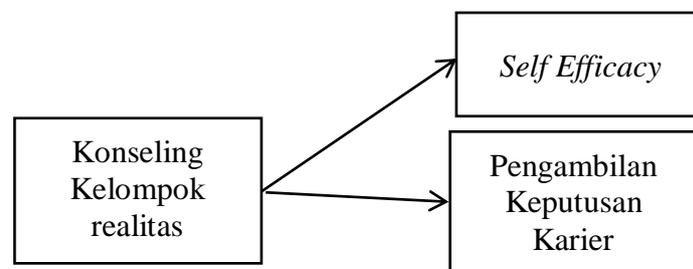
Layanan-layanan bimbingan dan konseling memiliki peran untuk membantu siswa atau individu dalam mencapai perkembangan dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya diantaranya adalah memiliki *self efficacy* yang baik untuk pengambilan keputusan karier. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu individu atau siswa yaitu layanan konseling kelompok teknik realitas. Konseling kelompok menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Anggota kelompok akan belajar tentang dirinya dan orang lain, dan memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

Konseling realitas menjadikan konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktif. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai model bagi konseli, konselor juga membuat kontrak dengan konseli untuk mengubah perilakunya. Pada dasarnya setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana

kebutuhan bersifat universal pada semua individu, sementara keinginan bersifat unik pada masing-masing individu. Konseling realitas tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas.

Terapi realitas menekankan perbaikan proses berpikir dan perilaku yang kurang sesuai oleh konseli, sehingga apa yang diinginkan berbeda dengan apa yang didapatkan. Proses konseling pada terapi realitas berpedoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pedoman untuk mendorong terjadinya perubahan pada konseli. Diharapkan hal tersebut dapat membantu siswa atau individu untuk dapat memiliki *self efficacy* yang baik dan pengambilan keputusan karier secara bertanggung jawab dan realitas.

Pada penelitian ini konseling kelompok realitas akan menggunakan sistem WDEP (*wants, doing and direction, evaluation, dan planning*) yang akan dilaksanakan oleh konselor sebagai pemimpin kelompok dan konseli-konseli sebagai anggota kelompok. Pertemuan diberikan sebanyak 4 kali sesuai jam pelajaran selesai dikarenakan pada SMK Mambaul Falah Kudus belum memiliki jam masuk kelas bagi Guru Bimbingan dan Konseling. Berikut gambaran pola



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 (Hipotesis nol) : “Konseling kelompok realitas tidak efektif terhadap *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa SMK Mambaul Falah Kudus”.
2. H_a (Hipotesis alternatif) : “Konseling kelompok realitas tidak efektif terhadap *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa SMK Mambaul Falah Kudus”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:7) data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti bermaksud untuk menghilangkan subjektivitas dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Suharsimi (2013:9) mengungkapkan eksperimen sebagai suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua factor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat suatu perlakuan.

Menurut Sugiyono (2016:107) metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu metode penelitian yang sistematis, logis, dan teliti yang digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat yang terkendalikan atau terkontrol.

2. Desain Penelitian

Menurut Campbell dan Stanley (Suharsimi, 2013:123) desain penelitian dibagi menjadi dua jenis, yang berdasarkan atas baik buruknya eksperimen atau sempurna tidaknya eksperimen, yaitu: *pre-experimental design* dan *true experimental design*.

Menurut Saughnesy et al, (2013: 304) desain *non-equivalent control group design* memiliki ciri-ciri yaitu terdapat kelompok *treatment* yang berfungsi sebagai kelompok pembanding serta terdapat kesempatan untuk memperoleh nilai *pre-test* dan *post-test* dari individu pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penentuan kelompok kontrol dan juga kelompok eksperimen pada penelitian ini dilakukan secara acak pada setiap individu yang memiliki kategori rendah.

Penelitian ini menggunakan model *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada desain ini kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberi tes awal (*pretest*) dengan tes yang sama. Kemudian kelompok eksperimen diberikan pelakuan khusus (*treatment*) yaitu konseling realitas dengan teknik WDEP, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan khusus (*treatment*). Setelah kelompok eksperimen diberikan *treatment* dan kelompok kontrol tidak diberikan *treatment*, selanjutnya adalah kedua kelompok baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen diberikan (*posttest*) yaitu tes yang sama dengan (*pretest*), kemudian hasil kedua tes dibandingkan, yang artinya (*pretest*) dan (*posttest*) pada masing-masing

kelompok. Model *Pretest-Posttest Control Group Design* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Desain Penelitian

R1	O1	X1	O2
R2	O3	-	O4

Keterangan :

- R1 : Penempatan kelompok secara purposive pada kelompok eksperimen
- O1 : Pretest sebelum subjek diberi treatment pada kelompok eksperimen
- X1 : Perlakuan (konseling kelompok realitas)
- O2 : Posttest setelah subjek diberi treatment pada kelompok eksperimen
- R2 : Penempatan kelompok secara purposive pada kelompok kontrol
- O3 : Pretest dalam kelompok kontrol
- : Perlakuan berbeda dari kelompok eksperimen (konseling kelompok realitas) pada kelompok kontrol
- O4 : Posttest setelah subjek diberi treatment pada kelompok eksperimen pada kelompok kontrol

3. Desain Pelaksanaan Eksperimen

Penelitian ini melaksanakan teknik realitas dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan pada siswa kelas XI yang menjadi subjek penelitian. Pemberian treatment dilakukan oleh peneliti sebanyak 4 kali. Kemudian pemberian posttest dilakukan setiap pertemuan yang masing-masing pertemuan memiliki durasi waktu sebanyak 60 menit.

Penjelasan dalam model desain penelitian ini, sebelum diberikan treatment kelompok diberi test awal (*pretest*) dengan maksud untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum diberikan treatment. Kemudian setelah diberikan treatment kelompok tersebut kembali diberikan test akhir (*posttest*) untuk mengetahui keadaan kelompok setelah diberikan treatment. Keefektifan dari variabel bebas terhadap variabel terikat terlihat dari perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Bila ada perbedaan antara skor *pretest* dan skor *posttest* dimana *posttest* lebih tinggi secara signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa memang ada peningkatan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier pada siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Mambaul Falah, Jl. Raya Kudus - Colo KM. 10, Loji, Piji, Kec. Dawe, Kabupaten Kudus.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021 tepatnya pada bulan Juni-Juli 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2016:117) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Suharsimi (2013:173) menambahkan bahwa populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai sifat atau ciri-ciri

yang sama”. Populasi yang dimaksud disini adalah sasaran penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yaitu sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini populasinya adalah siswa kelas XI SMK Mambaul Falah, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas XI SMK Mambaul Falah Tahun Ajaran 2020/2021

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
Kelas XI		
1	TKR-1	35
2	TKR-2	35
3	TKJ-1	21
4	TKJ-2	24
Jumlah		115

2. Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi (2013:174), “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Mulyatiningsih (2014:96) menyatakan dalam penelitian eksperimen, terdapat dua teknik pengambilan sampel yang sering digunakan yaitu *Purposive sampling* digunakan apabila populasi sasaran memiliki karakteristik spesifik sehingga hanya orang-orang yang memenuhi syarat spesifik tersebut yang dapat menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian kuasi eksperimen, *purposive sampling* sering dipilih apabila peneliti hanya memiliki satu kelompok populasi, sehingga tidak ada pertimbangan untuk memilih sampel yang lain. Bila teknik sampling ditetapkan secara *purposive*, maka kesimpulan hasil penelitian hanya berlaku bagi kelompok yang diteliti dan dapat digeneralisasikan pada kelompok lain.

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti mengambil data penelitian dengan menggunakan cara Purposive Sampling. Menurut Suharsimi (2013:183) penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah, tetapi didasari atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan jauh.

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, melainkan berdasarkan adanya tujuan tertentu. Berikut ini adalah prosedur penentuan subjek dengan *Purposive Sampling*: Menentukan kelas yang memiliki aspek-aspek *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang paling rendah melalui wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling. Dalam penelitian ini, peneliti bersama Guru Bimbingan dan Konseling menentukan satu kelas saja yang akan digunakan untuk pemberian layanan konseling kelompok realitas. Kemudian dari satu kelas yang telah dipilih, maka peneliti dan Guru Bimbingan dan Konseling akan memilih kembali peserta didik yang memiliki *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang paling rendah yang nantinya akan dijadikan sebagai kelompok yang akan diberikan *treatment*, dimana dalam penelitian ini *treatment* yang akan diberikan adalah layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier peserta didik. Pertimbangan lainnya dikarenakan apabila peneliti melakukan pemberian layanan

konseling kelompok realitas pada setiap kelas maka akan mengganggu proses belajar mengajar di kelas dan memakan waktu yang cukup lama.

D. Variabel Penelitian

Mulyatingsih (2014:2) menjelaskan bahwa variabel adalah sebuah karakteristik yang terdapat pada individu atau benda yang menunjukkan adanya perbedaan (variasi) nilai atau kondisi yang dimiliki. Sugiyono (2016:60) menambahkan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau yang timbul pada variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : Layanan konseling kelompok teknik realitas
2. Variabel terikat (Y) : Self Efficacy (Y1) dan Pengambilan keputusan karier (Y2)

E. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki definisi operasional yaitu konseling kelompok realitas, *self efficacy*, dan pengambilan keputusan karier.

1. Konseling Kelompok Realitas

Konseling kelompok realitas merupakan suatu layanan konseling yang terpusat pada perilaku dan pikiran yang disadari dan dilaksanakan secara kelompok yang didalamnya terdapat teknik WDEP (*wants, doing and direction, evaluation, planning*) yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri.

2. *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Terdapat beberapa dimensi yang dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini yaitu *level* (tingkat kesulitan), *strength* (keyakinan), dan *generality* (generalisasi).

3. Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier adalah suatu proses untuk menentukan pilihan karier dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman dan kemampuan diri. Terdapat beberapa aspek yang dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi.

F. Prosedur Penelitian

Menurut Mulyatiningsih (2014:105) prosedur eksperimen berisi langkah-langkah kegiatan yang dilakukan peneliti maupun subjek penelitian.

Berikut prosedur atau tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini :

1. Tahap pra eksperimen atau *pretest*

Pada tahap ini dilakukan persiapan segala sesuatu sebelum dilakukannya eksperimen. Persiapan yang dilakukan pada tahap ini adalah penemuan subyek, mempersiapkan skala dan pemberian skala mengenai *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat *self efficacy* pada siswa kelas XI di SMK Mambaul Falah sebelum diberikan perlakuan. Setelah diberikan angket pretest diambil 6 siswa yang mempunyai tingkat *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah nantinya akan diberikan treatment berupa layanan konseling kelompok teknik realitas.

2. Tahap eksperimen atau pemberian treatment

Pemberian treatment dalam penelitian ini diberikan pada siswa yang memiliki *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah. Rencana pemberian treatment akan dilakukan oleh peneliti sebanyak 4 kali dengan setiap pertemuan diberikan lembar refleksi diri untuk memudahkan peneliti dalam pengamatan perkembangan siswa setiap pertemuan, dimana setiap pertemuan durasi waktu sebanyak 60 menit.

3. Tahap pasca eksperimen atau *posttest*

Pada tahapan ini peneliti memberikan kembali skala *posttest* kepada siswa yang telah diberikan treatment. Selanjutnya peneliti mengukur tingkat *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier dengan *pretest* (sebelum diberi treatment) dan *posttest* (setelah diberikan treatment) untuk mengetahui perbandingan keduanya.

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpul Data

Mulyatiningsih (2014:24) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan prosedur atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Sedangkan menurut Sugiyono (2016:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), dan *kuesioner* (skala). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data non tes yang berupa skala likert. Sugiyono (2016:93) mengemukakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Pengertian tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Mulyatiningsih (2014:29), bahwa skala likert sering digunakan untuk kuesioner yang mengungkap sikap dan pendapat seseorang tentang suatu fenomena.

Instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan skala likert dengan menggunakan empat alternative jawaban, adapun keempat jawaban tersebut adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Nilai yang diberikan terhadap jawaban responden dalam pernyataan untuk favourable (item pernyataan yang mendukung obyek yang ingin diukur), bergerak mulai 4, 3, 2, 1. Sedangkan unfavourable (item pernyataan yang tidak mendukung

obyek yang ini diukur) bergerak mulai dari 1, 2, 3, 4. Kemudian untuk menjawabnya, responden tinggal memberikan tanda checklist (√) pada kolom yang telah di sediakan yang sesuai dengan keadaan responden. Adapun untuk lebih jelasnya skor alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Variabel

No	Alternatif	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2	Sesuai (S)	3	2
3	Kurang Sesuai (KS)	2	3
4	Tidak Sesuai (TS)	1	4

2. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi (2013:203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Pada penelitian ini instrument yang dikembangkan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah instrumen non-test dan observasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Instrumen Variabel *Self Efficacy*

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen non-test. Instrumen non-test ini berisikan pernyataan-pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut berhubungan dengan variabel penelitain yaitu meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier. Adapun kisi-kisi skala tentang *self efficacy* pada siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Self Efficacy

Aspek	Indikator	Deskriptor	No Item		Jumlah
			+	-	
Level (tingkat kesulitan)	Kemampuan untuk memahami level (tingkat kesulitan) pada diri sendiri.	Mampu mengidentifikasi tingkat kesulitan masalah berdasarkan hambatan atau tantangan untuk mencapai keberhasilan	1,4	2,3	4
		Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki	6,8	5,7	4
		Rencana tindakan yang akan dilakukan mengatasi kesulitan	10,12	9,11	4
Strength (keyakinan)	Kemampuan untuk memahami keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya	Pengaruh pengalaman masalah terhadap keyakinan sekarang	14,15	13,16	4
		Pengaruh orang lain terhadap keyakinan diri	17,20	18,19	4
		Tidak takut gagal dalam menghadapi masalah	22,23	21,24	4
Generality (generalisasi)	Kemampuan memahami diri agar merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki	Penguasaan diri terhadap tugas yang dihadapi.	27,28	25,26	4
		Kemampuan diri untuk beradaptasi dalam berbagai situasi.	29,30	31,32	4
Jumlah			16	16	32

b. Kategorisasi Instrumen Self Efficacy

Adapun skor alternatif jawaban menurut skala likert dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Skor Alternatif Jawaban Variabel

No	Alternatif	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2	Sesuai (S)	3	2
3	Kurang Sesuai (KS)	2	3
4	Tidak Sesuai (TS)	1	4

Berdasarkan skor tersebut, maka akan diketahui tinggi rendahnya *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier. Menurut Widoyoko (2014:148) interval skala dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel: skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi
- 2) Menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel: skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah
- 3) Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel: rentang skor = skor maksimal ideal – skor minimal ideal
- 4) Mencari interval skor: interval skor = rentang skor/3.

Berdasarkan pendapat di atas, maka interval untuk *self efficacy* adalah sebagai berikut:

- (a) Skor maksimal ideal : $29 \times 4 = 116$
- (b) Skor minimal ideal : $29 \times 1 = 29$
- (c) Rentang skor : $116 - 29 = 87$
- (d) Interval : $87 / 3 = 29$

Menurut keterangan di atas, maka kriteria skala *self efficacy* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Skala Self Efficacy

Kriteria	Interval
Tinggi	88 - 116
Sedang	59 - 87
Rendah	29 - 58

c. Instrumen Pengambilan Keputusan karier

Tabel 6. Kisi-kisi Skala Pengambilan Keputusan karier

Aspek	Indikator	Sub Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Eksplorasi	Melakukan penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil	Mencari informasi tentang karier	1,2,3	4,5,6	6
		Memahami potensi yang dimiliki	7,8,9	10,11,12	6
		Memahami minat terhadap karier	13,14,15	16,17,18	6
Kristalisasi	Pemikiran dan perasaan seseorang untuk mengambil keputusan karier sudah mulai teratur dan terpadu	Mampu memilih kegiatan untuk menunjang karier	19,20,21	22,23,24	6
		Melaksanakan kegiatan yang menunjang karier	25,26,27	28,29,30	6
Pemilihan	Melakukan pilihan kariernya	Memilih karier yang telah dicari sebelumnya	31,32,33	34,35,36	6
		Ikut serta belajar untuk mencapai pilihan kariernya	37,38,39	40,41,42	6
Klarifikasi	Melakukan klarifikasi kembali terhadap pemilihan kariernya	Mengevaluasi karier yang sudah dipelajari	43,44,45	46,47,48	6
		Memutuskan karier	49,50,51	52,53,54	6
Jumlah			27	27	54

d. Kategorisasi Instrumen Pengambilan Keputusan Karier

Kemudian selanjutnya menghitung kategorisasi skala pengambilan keputusan karier adalah sebagai berikut:

- 1) Skor maksimal ideal : $40 \times 4 = 160$
- 2) Skor minimal ideal : $40 \times 1 = 40$

3) Rentang skor : $160 - 40 = 120$

4) Interval : $120 / 3 = 40$

Berdasarkan hasil hitungan diatas, maka kriteria skala pengambilan keputusan karier adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Skala Pengambilan Keputusan Karier

Kriteria	Interval
Tinggi	121 - 160
Sedang	81 - 120
Rendah	40 - 80

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Menurut Suharsimi (2013:211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument”. Sedangkan menurut Sugiyono (2016:363), “validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kemudian peneliti mengartikan bahwa validitas merupakan pengujian terhadap kelayakan suatu instrument.

Menurut Sukmadinata (2015:229) bahwa ada tiga cara pengujian validitas, yaitu:

- a. Pengujian validitas konstruk (*construct validity*)
- b. Pengujian validitas isi (*content validity*)
- c. Pengujian validitas eksternal

Adapun tiga cara pengujian validitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengujian validitas konstruk (*construct validity*) yaitu pengujian validitas yang dilakukan dengan menginstruksikan tentang aspek-aspek atau dimensi yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (*judgment experts*).
- b. Pengujian validitas isi (*content validity*) yaitu pengujian validitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan teori.
- c. Pengujian eksternal yaitu diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrument dengan fakta-fakta empiris yang terjadi dilapangan.

Dari ketiga tipe validitas di atas, peneliti menggunakan satu validitas yaitu validitas konstruk. Alasan peneliti menggunakan validitas konstruk adalah untuk mengetahui apakah instrument tepat dalam mengukur variabel yang ingin di teliti oleh peneliti. Analisis dalam butir menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan taraf kesalahan 5% dan bantuan komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

a. Validasi Instrumen *Self Efficacy*

Uji coba instrumen *self efficacy*. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2020 dengan uji coba pada peserta didik di luar subjek penelitian. Proses yang diuji cobakan pada instrumen *self efficacy* sebanyak 32 butir pernyataan. Setelah melewati analisis data uji coba menghasilkan 3 butir pernyataan yang gugur dan 29 butir pernyataan yang valid atau tidak valid yang mewakili variabel *self efficacy*.

Berikut hasil penghitungan melalui aplikasi SPSS dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Ditemukan r hitung sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen *Self Efficacy*

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,632	0,444	Valid
2	0,674	0,444	Valid
3	0,457	0,444	Valid
4	0,473	0,444	Valid
5	0,477	0,444	Valid
6	0,450	0,444	Valid
7	0,445	0,444	Valid
8	0,443	0,444	Tidak Valid
9	0,533	0,444	Valid
10	0,526	0,444	Valid
11	0,504	0,444	Valid
12	0,577	0,444	Valid
13	0,638	0,444	Valid
14	0,347	0,444	Tidak Valid
15	0,489	0,444	Valid
16	0,499	0,444	Valid
17	0,476	0,444	Valid
18	0,313	0,444	Tidak Valid
19	0,584	0,444	Valid
20	0,577	0,444	Valid
21	0,582	0,444	Valid
22	0,544	0,444	Valid
23	0,582	0,444	Valid
24	0,747	0,444	Valid

25	0,628	0,444	Valid
26	0,582	0,444	Valid
27	0,582	0,444	Valid
28	0,671	0,444	Valid
29	0,488	0,444	Valid
30	0,493	0,444	Valid
31	0,559	0,444	Valid
32	0,514	0,444	Valid

Butir yang shahih atau valid adalah butir yang memiliki nilai r hasil $>$ r tabel pada taraf signifikan 5% (0,349). Adapun butir soal yang gugur variabel *self efficacy* antara lain nomor 8, 14, dan 18. Keseluruhan analisis menggunakan bantuan computer dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Validasi instrumen *self efficacy* selain menggunakan SPSS, peneliti juga menggunakan validitas *expert judgement* yaitu instrumen dikonsultasikan dengan pendapat ahli.

b. Validasi Instrumen Pengambilan Keputusan Karier

Pelaksanaan uji coba instrumen pengambilan keputusan karier dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2020 bersamaan dengan pelaksanaan uji coba instrumen pengambilan keputusan karier dengan uji coba pada peserta didik di luar subjek penelitian. Proses yang diuji cobakan pada instrumen pengambilan keputusan karier sebanyak 54 butir pernyataan. Setelah melewati analisis data uji coba menghasilkan 14 butir pernyataan yang gugur dan 40 butir pernyataan yang valid atau tidak valid yang mewakili variabel pengambilan keputusan karier.

Berikut hasil penghitungan melalui aplikasi SPSS dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Ditemukan r hitung sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Validitas Instrumen
Pengambilan Keputusan Karier**

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,502	0,444	Valid
2	0,682	0,444	Valid
3	0,192	0,444	Tidak Valid
4	0,529	0,444	Valid
5	0,542	0,444	Valid
6	0,015	0,444	Tidak Valid
7	0,463	0,444	Valid
8	0,463	0,444	Valid
9	0,520	0,444	Valid
10	0,521	0,444	Valid
11	0,256	0,444	Tidak Valid
12	0,534	0,444	Valid
13	0,498	0,444	Valid
14	0,522	0,444	Valid
15	0,476	0,444	Valid
16	0,475	0,444	Valid
17	0,514	0,444	Valid
18	0,213	0,444	Tidak Valid
19	0,487	0,444	Valid
20	0,545	0,444	Valid
21	0,501	0,444	Valid
22	0,178	0,444	Tidak Valid
23	0,502	0,444	Valid
24	0,663	0,444	Valid
25	0,541	0,444	Valid
26	-0,027	0,444	Tidak Valid
27	0,515	0,444	Valid
28	0,699	0,444	Valid
29	0,458	0,444	Valid
30	0,532	0,444	Valid
31	0,186	0,444	Tidak Valid
32	0,490	0,444	Valid
33	0,562	0,444	Valid
34	0,640	0,444	Valid
35	0,444	0,444	Valid
36	0,437	0,444	Tidak Valid
37	0,637	0,444	Valid
38	0,056	0,444	Tidak Valid
39	0,479	0,444	Valid
40	0,594	0,444	Valid

41	0,094	0,444	Tidak Valid
42	0,548	0,444	Valid
43	0,626	0,444	Valid
44	0,263	0,444	Tidak Valid
45	0,509	0,444	Valid
46	0,260	0,444	Tidak Valid
47	0,236	0,444	Tidak Valid
48	0,693	0,444	Valid
49	0,622	0,444	Valid
50	0,094	0,444	Tidak Valid
51	0,739	0,444	Valid
52	0,648	0,444	Valid
53	0,642	0,444	Valid
54	0,578	0,444	Valid

Butir yang shahih atau valid adalah butir yang memiliki nilai r hasil $>$ r tabel pada taraf signifikan 5% (0,279). Adapun butir soal yang gugur variabel pengambilan keputusan karier antara lain nomor 3, 6, 11, 18, 22, 26, 31, 36, 38, 41, 44, 46, 47 dan 50. Keseluruhan analisis menggunakan bantuan computer dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Validasi instrumen *self efficacy* selain menggunakan SPSS, peneliti juga menggunakan validitas *expert judgement* yaitu instrumen dikonsultasikan dengan pendapat ahli.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Sukmadinata (2015:229-230), “Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrument tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relative sama. Minimal ada metode untuk mengkaji reliabilitas suatu instrument, pertama metode *Tes-Rates*, dan metode Paruh.

Menurut Sugiyono (2016:183-184), “Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal”. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retes (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrument dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument (internal consistency) dengan teknik tertentu. Pada penelitian ini pengujian reliabilitas instrument yang dilakukan menggunakan internal konsistensi dengan menggunakan rumus *Alpha Croanbach*, karena rumus Alpha dapat digunakan pada tes-tes atau instrumen yang jawabannya berupa pilihan-pilihannya tersebut dapat terdiri dari dua pilihan atau lebih. Menurut Sugiyono (2015: 198) menjelaskan bahwa apabila koefisien reliabelnya lebih dari 0,70 cukup tinggi untuk suatu penelitian. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilaksanakan dengan rumus *Alpha Croanbach* didapatkan koefisien reliabilitas pada skala *self efficacy* sebesar 0,921 dan pada skala pengambilan keputusan karier sebesar 0,929. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala *self efficacy* dan skala pengambilan keputusan karier dapat digunakan dalam penelitian ini.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara untuk mengolah data yang diperlukan dalam suatu penelitian sehingga data yang diperoleh harus diolah, diatur, diringkas serta dianalisis terlebih dahulu agar dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini adalah menggunakan analisis *statistic non-parametric wilcoxon* dengan bantuan *SPSS For Windows Versi 25.0*.

Alasan peneliti menggunakan uji *statistic non-parametric wilcoxon* karena untuk melihat keefektifan konseling kelompok realitas teknik WDEP terhadap *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Mambaul Falah Kudus, yang beralamat di Jl. Raya Kudus-Colo KM. 10, Loji, Piji, Kec. Dawe, Kabupaten Kudus. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020. Tujuan dari SMK Mambaul Falah Kudus adalah mempersiapkan siswa agar mampu menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di DU/DI (Dunia Usaha/Dunia Industri) sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya. Adapun visi dari SMK Mambaul Falah Kudus menjadi lembaga pendidikan pelatihan kejuruan yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, terampil, mandiri, berwawasan global serta berahlaqul karimah. Misi dari SMK Mambaul Falah Kudus adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi serta tuntutan masyarakat dan lapangan kerja, mengembangkan kegiatan siswa yang mengarah pada peningkatan iman dan taqwa seiring dengan peningkatan kreativitas kompetensi dan keagamaan, menyiapkan generasi agar memilikikarier serta menumbuhkan jiwa mandiri, mewujudkan pelayanan prima dalam upaya memaksimalkan sumber daya manusia pondok pesantren dan masyarakat serta memoderenisasikan sarana dan prasarana.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian menggambarkan data yang didapatkan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini. Berikut adalah gambaran deskripsi data penelitian ini:

a) Deskripsi Data Profil Umum *Self Efficacy* dan Pengambilan Keputusan Karier

Pemberian *pretest* ini dilakukan untuk memilih siswa yang masuk dalam kategori rendah, yang nantinya dijadikan sebagai sampel penelitian ini. Skala *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier diberikan pada siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus sebanyak 32 siswa, dan dikategorikan menjadi 3 kategori. Berikut kategorisasi *self efficacy*:

Tabel 10. Kategorisasi Tingkat *Self Efficacy*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$87 > X \leq 116$	6	18,75 %
Sedang	$58 > X \leq 87$	14	43,75 %
Rendah	$X \leq 58$	12	37,5
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa *self efficacy* siswa pada kelas XI di SMK Mambaul Falah Kudus yang memiliki *self efficacy* pada kategori tinggi sebanyak 6 siswa (18,75%), *self efficacy* pada kategori sedang sebanyak 14 siswa (43,75%), dan *self efficacy* pada kategori rendah sebanyak 12 (37,5%).

Sedangkan profil umum terkait pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA Mambaul Falah Kudus, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 11. Kategorisasi Tingkat Pengambilan Keputusan Karier

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$87 > X \leq 116$	7	21,9 %
Sedang	$58 > X \leq 87$	13	40,6 %
Rendah	$X \leq 58$	12	37,5%
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa pengambilan keputusan karier siswa pada kelas XI di SMK Mambaul Falah Kudus yang memiliki pengambilan keputusan karier pada kategori tinggi sebanyak 7 siswa (21,9%), pengambilan keputusan karier pada kategori sedang sebanyak 13 siswa (40,6%), dan pengambilan keputusan karier pada kategori rendah sebanyak 12 (37,5%).

Pengambilan subjek pada penelitian ini berdasarkan purposive sampling yaitu subjek penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Berdasarkan gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus sebagian besar memiliki kategori sedang, dan didapatkan 12 siswa yang memiliki kategori rendah. Kemudian siswa yang memiliki kategori rendah akan dibagi menjadi 6 siswa kelompok kontrol dan 6 siswa kelompok eksperimen dan akan diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP.

b) Hasil Data *Pretest* dan *Posttest Self Efficacy* Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

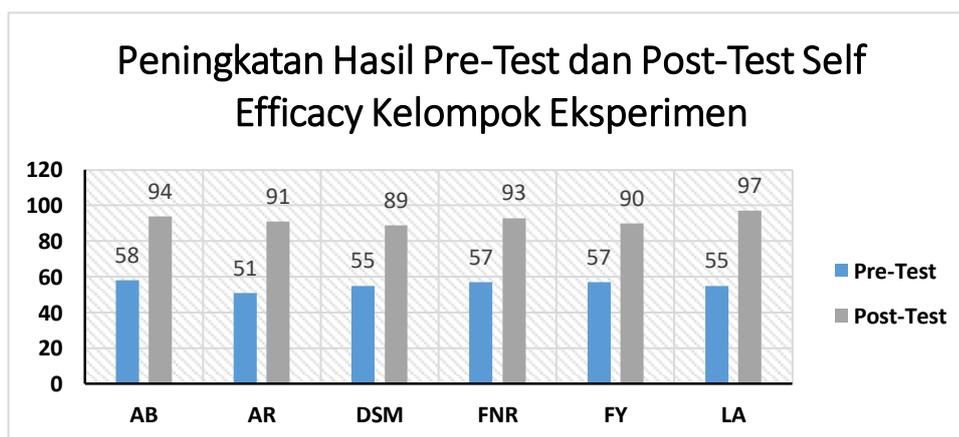
1) Hasil Data *Pretest* dan *Posttest Self Efficacy* Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan *treatment* berupa konseling kelompok realitas. Penilaian skala dilakukan setelah skala terisi

dan dikumpulkan kepada peneliti yaitu dengan cara menjumlahkan nilai pada masing-masing pernyataan dari keseluruhan item skala. Adapun disini yang diberikan Pre-test sebanyak 12 siswa dengan kategori rendah yang telah didapatkan datanya. Setelah semua siswa diminta untuk mengisi skala *self efficacy*, kemudian peneliti menilai setiap pernyataan dari skala *self efficacy* melalui penilaian pada setiap pernyataan yang telah dijumlahkan untuk mengetahui tingkat *self efficacy* siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil *pretest* dan *posttest self efficacy* pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut ini:

Tabel 12. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test Self Efficacy* Kelompok Eksperimen

No	Nama	Pre-Test	Keterangan	Post-Test	Keterangan
1	AB	58	Rendah	94	Tinggi
2	AR	51	Rendah	91	Tinggi
3	DSM	55	Rendah	89	Tinggi
4	FNR	57	Rendah	93	Tinggi
5	FY	57	Rendah	90	Tinggi
6	LA	55	Rendah	97	Tinggi



Grafik 1. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest Self Efficacy* Kelompok Eksperimen

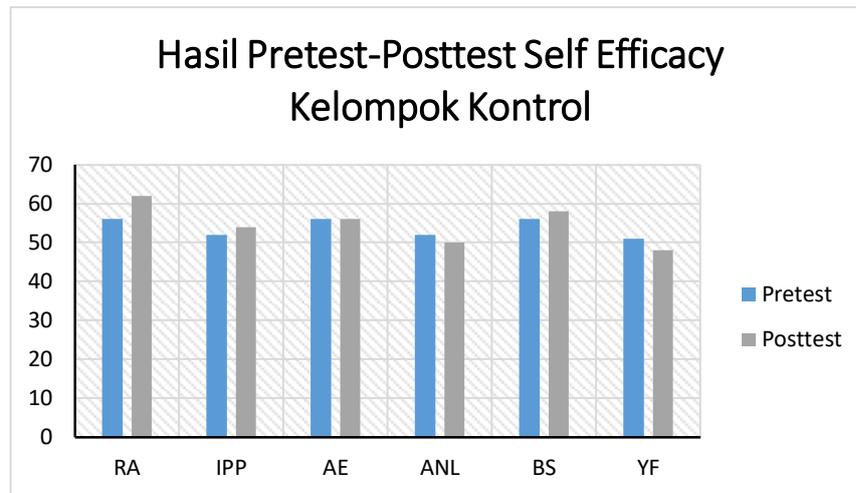
Berdasarkan tabel 12 dan grafik 1 di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari hasil *pre-test* ke hasil *post-test* skala *self efficacy* pada kelompok eksperimen setelah peneliti memberikan treatment berupa konseling kelompok realitas. Perubahan yang diamati yakni siswa memiliki kemampuan untuk memahami kesulitan yang ada pada dirinya, kemampuan untuk memahami keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2) Hasil Data *Pretest* dan *Posttest Self Efficacy* Pada Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak diberikan *treatment*. Fungsi dari kelompok kontrol adalah sebagai pembanding dari kelompok eksperimen. Setelah skala terisi dan dikumpulkan kepada peneliti kemudian peneliti melakukan penilaian dengan cara menjumlahkan nilai pada masing-masing item dari keseluruhan pernyataan. Berikut hasil data *pretest* dan *posttest self efficacy* pada kelompok kontrol:

Tabel 13. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test Self Efficacy* Kelompok Kontrol

No	Nama	Pre-Test	Keterangan	Post-Test	Keterangan
1	RA	56	Rendah	62	Sedang
2	IPP	52	Rendah	54	Rendah
3	AE	56	Rendah	56	Rendah
4	ANL	52	Rendah	50	Rendah
5	BS	56	Rendah	58	Rendah
6	YF	51	Rendah	48	Rendah



Grafik 2. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* *Self Efficacy* Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 13 dan grafik 2 di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan dari hasil pre-test ke hasil post-test skala self efficacy. Terlihat dari beberapa siswa terjadi penurunan yaitu siswa berinisial ANL dengan skor pre-test 52 setelah dilakukan post-test skornya mengalami penurunan menjadi 50, dan YF dengan skor pre-test 51 kemudian setelah dilaksanakan post-test skornya juga mengalami penurunan menjadi 48.

c) Hasil Data *Pretest* dan *Posttest* Pengambilan Keputusan Karier Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

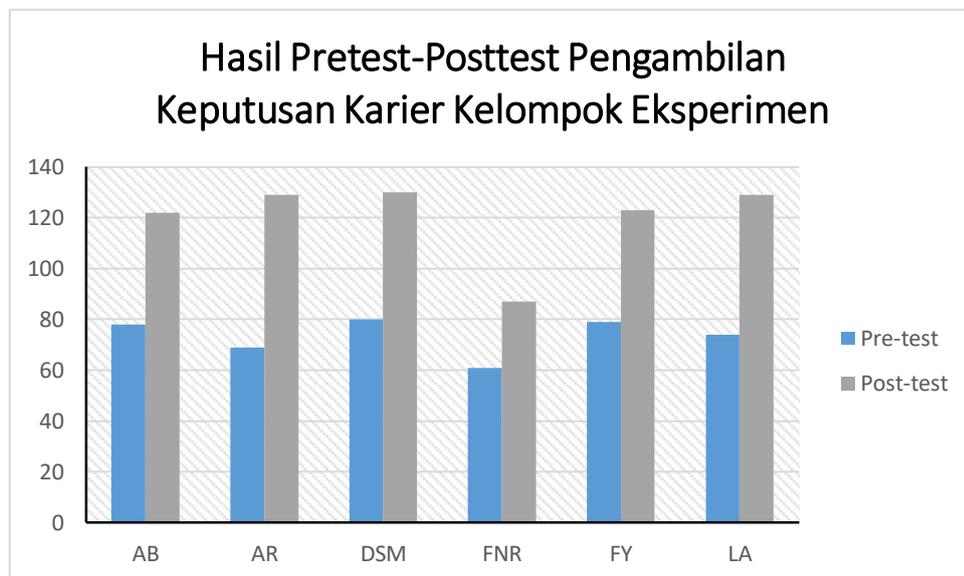
1) Hasil Data *Pretest* dan *Posttest* Pengambilan Keputusan Karier Pada Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan *treatment* berupa konseling kelompok realitas teknik WDEP. Penilaian skala dilakukan setelah skala terisi dan dikumpulkan kepada peneliti yaitu dengan cara menjumlahkan nilai pada masing-masing pernyataan dari keseluruhan item skala.

Adapun disini yang diberikan Pre-test sebanyak 12 siswa dengan kategori rendah yang telah didapatkan datanya. Setelah semua siswa diminta untuk mengisi skala pengambilan keputusan karier, kemudian peneliti menilai setiap pernyataan dari skala pengambilan keputusan karier melalui penilaian pada setiap pernyataan yang telah dijumlahkan untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan karier siswa pada kelompok eksperimen. Hasil pretest dan posttest pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut ini:

Tabel 14. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen

No	Nama	Pre-Test	Keterangan	Post-Test	Keterangan
1	AB	78	Rendah	122	Tinggi
2	AR	69	Rendah	129	Tinggi
3	DSM	80	Rendah	130	Tinggi
4	FNR	61	Rendah	87	Sedang
5	FY	79	Rendah	123	Tinggi
6	LA	74	Rendah	129	Tinggi



Grafik 3. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen

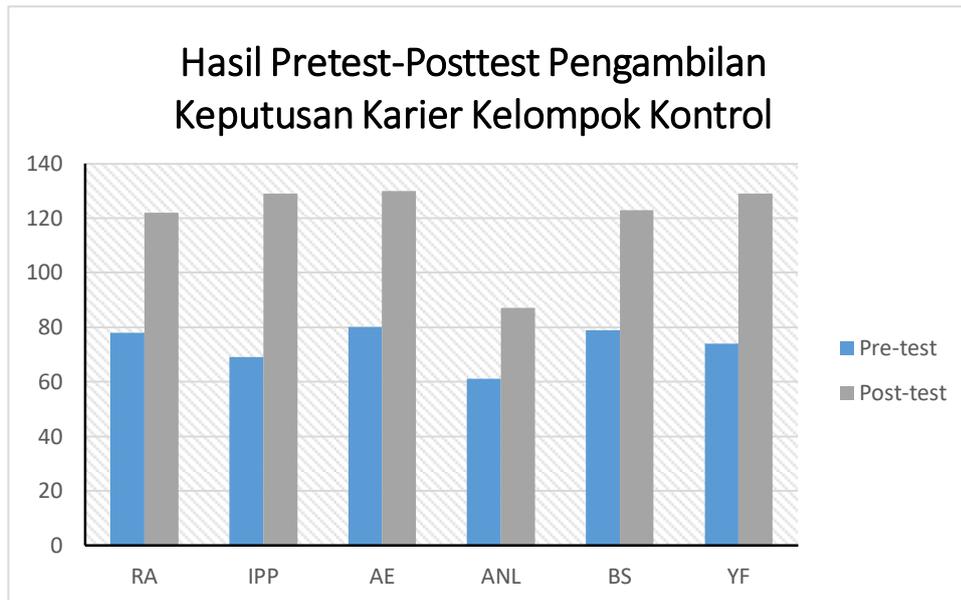
Berdasarkan tabel 14 dan grafik 3 di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari hasil pre-test ke hasil post-test skala pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen setelah peneliti memberikan treatment berupa konseling kelompok realitas teknik WDEP. Perubahan yang diamati yakni siswa memiliki kemampuan untuk melakukan penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil, pemikiran dan perasaan untuk mengambil keputusan karier sudah mulai teratur dan terpadu, melakukan pilihan kariernya, dan melakukan evaluasi terhadap pemilihan kariernya.

2) Hasil Data *Pretest* dan *Posttest* Pengambilan Keputusan Karier Pada Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak diberikan *treatment*. Fungsi dari kelompok kontrol adalah sebagai pembanding dari kelompok eksperimen. Setelah skala terisi dan dikumpulkan kepada peneliti kemudian peneliti melakukan penilaian dengan cara menjumlahkan nilai pada masing-masing item dari keseluruhan pernyataan. Berikut hasil data *pretest* dan *posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok kontrol:

Tabel 15. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Kontrol

No	Nama	Pre-Test	Keterangan	Post-Test	Keterangan
1	RA	66	Rendah	70	Rendah
2	IPP	73	Rendah	75	Rendah
3	AE	79	Rendah	81	Sedang
4	ANL	73	Rendah	73	Rendah
5	BS	65	Rendah	68	Rendah
6	YF	78	Rendah	75	Rendah



Grafik 4. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 15 dan grafik 4 di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol terjadi peningkatan namun tidak terlalu signifikan dari hasil pre-test ke hasil post-test skala pengambilan keputusan karier. Berbeda dengan kelompok eksperimen yang menunjukkan peningkatan secara signifikan.

3. Deskripsi Proses Penelitian

a) Pra Eksperimen

Hal yang pertama dilakukan adalah pemberian pretest skala *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier diperoleh 12 siswa dengan tingkat *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah. Setelah itu, peneliti membagi 12 siswa tersebut menjadi dua kelompok, sehingga didapatkan 6 siswa yang menjadi kelompok eksperimen dan 6 siswa yang menjadi kelompok kontrol. Siswa yang

termasuk kelompok eksperimen diberikan layanan treatment berupa konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP.

b) Pemberian Treatment

Pada penelitian ini, *treatment* yang dilaksanakan adalah konseling kelompok realitas yang dilakukan di kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus. Treatment dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan sesi konseling. Pertemuan dilakukan diluar jam pelajaran, konselor meminta waktu kepada para konseli untuk bersedia melaksanakan sesi konseling. Hal ini dikarenakan SMK Mambaul Falah Kudus tidak memiliki jam masuk kelas.

Konseling kelompok realitas yang diberikan kepada kelompok eksperimen bertujuan untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier. Secara runtut paparan data hasil pelaksanaan konseling kelompok realitas, disajikan sebagai berikut:

(a) Tahapan Awal (*The Beginning Stage*)

Pada pelaksanaan konseling kelompok ini konselor berperan sebagai pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok bertugas untuk mengarahkan jalannya proses konseling kelompok ini. Pada tahap awal ini konselor menggunakan waktu untuk membangun rapport dengan anggota kelompok untuk membangun suasana yang nyaman dalam kelompok. Hal yang pertama dilakukan adalah mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk memperkenalkan dirinya dan tak lupa juga pemimpin kelompok memperkenalkan dirinya kepada semua anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tentang diskusi

topik-topik seperti tujuan konseling kelompok, apa yang diharapkan, aturan kelompok, tahapan kelompok dan asas-asas dari konseling kelompok.

Selama proses konseling berlangsung, satu-persatu anggota kelompok dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok meski ada beberapa anggota kelompok yang canggung dengan anggota kelompok lainnya. Akan tetapi hal tersebut dapat dihilangkan dengan kenyamanan dan suasana yang kondusif dalam kelompok yang membuat siswa lebih mudah untuk beradaptasi. Siswa yang mengikuti konseling kelompok adalah siswa yang mempunyai *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah dan sedang. Siswa tersebut antara lain: AR, AB, DSM, FNR, FY, dan LA.

Pemimpin kelompok mencoba untuk menggali permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok terkait dengan permasalahan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah dan sedang. Kemudian membuat perjanjian mengenai urutan masalah yang akan dibahas. Berikutnya, pemimpin kelompok mendiskusikan jadwal dan sesi yang akan dilaksanakan. Setelah ada kesepakatan jadwal, pemimpin kelompok menutup konseling kelompok dan mengingatkan kembali jadwal konseling kelompok selanjutnya. Kemudian pemimpin kelompok menutup pertemuan sesi pertama dengan doa dan salam.

(b) Tahap Kerja (*The Working Stage*)

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menggali permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok yang berkaitan dengan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah dan sedang dengan menerapkan teknik WDEP

dalam konseling kelompok realitas. Tahap ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Berikut proses konseling tahap kerja:

(1) Konseli AB

Konseli AB menceritakan bahwa dirinya ingin menyelesaikan tugas dengan tepat waktu seperti siswa pada umumnya. AB juga mengatakan bahwa dirinya sudah lelah dimarahi oleh setiap guru ketika tugas yang diberikan tidak mampu dikumpulkan tepat waktu. Tetapi apa yang diinginkan oleh AB tidak dapat terwujud, karena AB belum mampu menentukan strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Agar teknik WDEP dan dinamika kelompok berjalan, pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok lainnya untuk bertanya dan menanggapi permasalahan yang dialami oleh AB. Setelah itu konseli melakukan evaluasi mengenai perilaku yang sudah dilakukan. Pada tahap evaluasi, AB menyadari bahwa AB belum menentukan strategi terkait permasalahannya. Kemudian, AB memiliki rencana untuk menyusun strategi dengan cara mengikuti kelompok belajar. Hal ini paling efektif untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh AB, dikarenakan dengan mengikuti kelompok belajar yang telah dibentuk, AB berharap agar AB mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tepat waktu.

(2) Konseli AR

Konseli selanjutnya yaitu AR. AR mengalami masalah bahwa hingga saat ini ia belum memahami kemampuan ataupun kompetensi yang dimiliki. Setelah AR bercerita perihal masalahnya, kemudian anggota kelompok lainnya menanyakan kepada AR terkait apa-apa saja yang sudah dilakukannya. AR mengungkapkan

bahwa AR belum terlalu memahami dirinya sendiri. Kemudian AR mengungkapkan bahwa ia memiliki kesenangan ketika melaksanakan kegiatan futsal. Hal ini didukung oleh pernyataan AB yang menyatakan bahwa AR cukup mempunyai keahlian dibidang tersebut. Namun AR bersikap bahwa yang dilakukannya hanya sebatas kesenangan untuk mencari keringat saja. AR juga tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal. Kegiatan ekstrakurikuler futsal di sekolahnya memang belum cukup memiliki prestasi. Namun AB meyakini apabila AR mengikuti atau bahkan serius untuk menjalani ekstrakurikuler nantinya akan tumbuh minat dan itu dapat dikembangkan. Setelah dievaluasi AR merencanakan untuk mengikuti kegiatan futsal dan bahkan ia bertekad untuk mengasah kemampuannya agar dapat mewakili sekolah di ajang kompetisi antar sekolah lainnya.

(3) Konseli DSM

Konseli DSM menceritakan bahwa masalah yang dimiliki adalah bahwa ia sudah menentukan minat, namun belum dapat mengembangkan secara optimal. Ia menyebutkan bahwa minat yang dimilikinya adalah berminat untuk menjadi penulis. Pemimpin kelompok menggali apa yang sudah dilakukannya untuk mewujudkan minatnya tersebut. DSM mengaku bahwa ia sudah menulis beberapa cerita pendek namun ia belum mengerti cara mempublikasikan berita tersebut. Ia juga memiliki ketakutan bahwa tulisan yang ia tulis tersebut tidak disenangi oleh orang yang membacanya. Rasa takut tersebut yang menjadi semangat DSM dalam bidang menulis mulai pudar. Pemimpin kelompok berfokus pada rasa takut yang dialami oleh DSM. Pemimpin kelompok menggali rasa takut yang dialami DSM.

Setelah DSM memiliki kesadaran bahwa rasa takut yang dialami. Kemudian DSM mengambil keputusan untuk memberanikan diri mengajukan cerita pendek yang ditulisnya agar dapat dibaca oleh teman dekatnya terlebih dahulu. Kemudian DSM mendengarkan komentar dan saran bahwa cerita DSM dapat dikembangkan dan dimasukkan ke dalam blog sehingga nantinya cerita tersebut dapat disimak juga oleh penerbit-penerbit yang nantinya diharapkan dijadikan novel oleh penerbit. Karena itulah yang direncanakan oleh DSM tersebut yaitu menjadi seorang penulis yang karyanya dapat dinikmati oleh orang lain.

(4) Konseli FNR

Konseli berikutnya bernama FNR. Ia menceritakan bahwa masalah yang dialaminya adalah bingung memilih melanjutkan kuliah atau bekerja setelah lulus dari SMK. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok lainnya membantu menggali permasalahan yang dialami oleh FNR. FNR mengakui belum memiliki informasi yang cukup terkait dengan dunia perkuliahan. Selama ini ia hanya fokus terhadap mata pelajaran yang sedang ditekuni saja. Dikarenakan jadwal yang padat. FNR pun belum pernah menanyakan terkait dunia perkuliahan dengan guru BK di sekolahnya. Pemimpin kelompok dan anggota lainnya memberikan pemahaman terkait dunia kerja dan juga dunia perkuliahan. Baik dari segi kelebihan dan juga kekurangannya apabila ia lebih memilih kerja terlebih dahulu ataupun apabila ia memilih kuliah terlebih dahulu. Tahap selanjutnya adalah evaluasi terhadap pilihan yang dipilih FNR yaitu ia menginginkan kuliah terlebih dahulu. Pemimpin kelompok memberikan dukungan penuh terhadap pilihannya.

Rencana yang akan dipilihnya adalah kuliah dan ia juga bertekad juga untuk bekerja paruh waktu agar keahlian yang dimiliki tetap terasah.

(5) Konseli FY

Konseli FY memiliki masalah yaitu minatnya dalam desain grafis tidak didukung penuh oleh orang tuanya dikarenakan keterbatasan biaya. FY mengaku bahwa dirinya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler desain grafis di sekolah dan telah mengikuti berbagai lomba, termasuk menjadi siswa yang mewakili sekolah dalam perlombaan LKS (Lomba Kompetensi Siswa). Prestasi FY cukup membanggakan dengan mendapatkan peringkat kedua yang hanya kalah dari tuan rumah yang menyelenggarakan LKS di bidang desain grafis.

Ketika menyampaikan keinginannya kepada orangtua agar minat dan bakatnya dapat berkembang, FY menemukan realitas bahwa orangtuanya tidak mampu memberikan seperangkat gawai yang memadai sebagai sarana bagi FY untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Setelah FY mengungkapkan masalah yang dialaminya, pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok lainnya untuk menanyakan terkait apa saja yang telah dilakukan selain meminta gawai kepada orang tuanya. Setelah berdiskusi, FY melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Kemudian, FY menyusun rencana setelah berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya, bahwa yang akan dilakukannya adalah melamar pekerjaan sebagai desain grafis di percetakan atau *digital printing* membuat keterampilan dan kemampuan FY dalam desain grafis dapat semakin terasah. Terlebih FY dapat mendapat gaji, yang dapat digunakan untuk membeli gawai yang diinginkan.

(6) Konseli LA

Konseli selanjutnya adalah LA. LA menceritakan bahwa ia kurang memiliki percaya diri untuk mengembangkan bakatnya dibidang tarik suara. Pemimpin kelompok menanyakan hal apa saja yang sudah dilakukan untuk mewujudkan keinginannya yaitu dapat memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan bakatnya. LA mengaku ia telah melakukan berbagai cara, seperti: sering bernyanyi dikamar mandi, dan juga telah merekam berupa video ketika ia sedang bernyanyi dikamarnya. Namun ia beranggapan bahwa suaranya masih kurang bagus. Ia juga tidak mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dan juga band. Namun ia sebenarnya ingin mengikuti ekstakurikuler tersebut. Pemimpin kelompok berfokus pada perilaku kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan yang ia miliki tersebut. Setelah mengetahui apa yang menyebabkan LA kurang percaya diri. Pemimpin kelompok berfokus untuk menumbuhkan kepercayaan diri LA. Setelah itu LA mengevaluasi apa yang sudah dilakukan dan juga mendengar saran yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya. Rencana yang dipilih LA adalah untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dan band yang diadakan di sekolah.

(c) Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini pemimpin kelompok membahas mengenai *planning* yang telah dilaksanakan seluruh anggota kelompok yang diberikan *treatment* WDEP. Hal ini meliputi: bagaimana prosesnya, hambatan dan perasaan setelah melaksanakan *planning* tersebut sehingga konseli sudah menunjukkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang tinggi. Pada tahap ini pemimpin

kelompok memberikan pemahaman bahwa *planning* yang telah dipilih dapat dilaksanakan secara terus menerus walaupun proses konseling kelompok ini akan segera berakhir.

c) **Pasca Eksperimen**

Setelah pemberian treatment selesai. Peneliti memberikan *posttest* berupa skala *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier kepada seluruh anggota kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengisian skala tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier pada siswa.

B. Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon

1. Hasil Uji Wilcoxon Self Efficacy

Penelitian ini data yang dipakai adalah data berpasangan dan *non parametric*. Berikut kriterianya yaitu:

- a) Jika nilai Signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka hipotesis atau “Ha diterima”
- b) Namun jika nilai Signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari probabilitas 0,05 maka hipotesis atau “Ha ditolak”

Uji hipotesis dilaksanakan untuk membuktikan keefektifan konseling kelompok realitas teknik WDEP untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus. Penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon self efficacy* untuk mengetahui uji beda perbandingan nilai dari:

a. *Pretest self efficacy* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Tabel 16. Hasil Uji Wilcoxon Pretest Self Efficacy Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Test Statistics^a

	Kontrol - Eksperimen
Z	-1.378 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.168

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon pretest self efficacy* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -1,378 dan sig sebesar 0,168. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0.168 lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *pretest self efficacy* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui hasil data analisis *pretest self efficacy* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Data Analisis Pretest Self Efficacy Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	6	55.50	2.510	51	58
Kontrol	6	53.83	2.401	51	56

Berdasarkan tabel 17 diperoleh nilai rata-rata *pretest self efficacy* pada kelompok eksperimen sebesar 55,50 dan pada kelompok kontrol sebesar 53,83. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan namun tidak signifikan. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *pretest self efficacy* pada

kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki nilai yang relatif sama. Setelah diberikan *pretest self efficacy* pada kelompok eksperimen, peneliti memberikan perlakuan berupa konseling kelompok realitas teknik WDEP. Setelah diberikannya perlakuan, peneliti memberikan *posttest self efficacy* pada kelompok eksperimen.

b. *Pretest dan posttest self efficacy* pada kelompok eksperimen

Perbandingan nilai *pretest dan posttest self efficacy* pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Hasil Uji Wilcoxon *Pretest dan Posttest Self Efficacy* Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
	PostTest - PreTest
Z	-2.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon self efficacy* pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -2,207 dan sig sebesar 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0,027 lebih kecil dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil *self efficacy* sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest dan posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Data Analisis *Pretest dan Posttest Self Efficacy* Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTest	6	51	58	55.50	2.510
PostTest	6	89	97	92.33	2.944
Valid N (listwise)	6				

Berdasarkan tabel 19 diperoleh nilai rata-rata *self efficacy* pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan adalah 55,50 sedangkan sesudah diberikan perlakuan nilai rata-rata sebesar 92,33. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP memberikan pengaruh terhadap *self efficacy* pada kelompok eksperimen.

c. Pretest dan posttest *self efficacy* pada kelompok kontrol

Hasil uji *Wilcoxon self efficacy* pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Uji *Wilcoxon Self Efficacy* Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-.412 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.680

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 20 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon self efficacy* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -0,412 dan sig sebesar 0,680. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0,680 lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *self efficacy* pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Hasil Data Analisis *Pretest* dan *Posttest Self Efficacy* Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	6	51	56	53.83	2.401
Posttest	6	48	62	54.67	5.164
Valid N (listwise)	6				

Berdasarkan tabel 21 diperoleh nilai rata-rata *self efficacy* pada kelompok kontrol sebelum perlakuan sebesar 53,83 sedangkan sesudah perlakuan nilai rata-rata menjadi 54,67. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan, tetapi terdapat kenaikan yang tidak signifikan.

d. *Posttest self efficacy* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Hasil uji *wilcoxon posttest self efficacy* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22. Hasil Uji *Wilcoxon Posttest Self Efficacy* Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Test Statistics^a

	Kontrol - Eksperimen
Z	-2.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan tabel 22 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon posttest self efficacy* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -2,207 dan sig sebesar 0,27. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0.27 lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil *posttest self efficacy* pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol. Untuk mengetahui hasil data analisis *pretest self efficacy* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Hasil Data Analisis *Posttest Self Efficacy* Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	6	92.33	2.944	89	97
Kontrol	6	54.67	5.164	48	62

Berdasarkan tabel 23 diperoleh nilai rata-rata *posttest self efficacy* pada kelompok eksperimen sebesar 92,33 dan pada kelompok kontrol sebesar 54,67. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest self efficacy* pada kelompok eksperimen memiliki nilai perbedaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata *posttest self efficacy* pada kelompok kontrol.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan nilai pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realitas teknik WDEP. Sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan yang sangat kecil bahkan dapat dikatakan tidak ada perbedaan nilai dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realitas teknik WDEP.

2. Hasil Uji Wilcoxon Pengambilan Keputusan Karier

Penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon self efficacy* untuk mengetahui uji beda perbandingan nilai dari:

a. *Pretest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Tabel 24. Hasil Uji *Wilcoxon Pretest* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Test Statistics^a

	Kontrol - Eksperimen
Z	-.211 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.833

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan tabel 24 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon pretest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -0,211 dan sig sebesar 0,833. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0.833 lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *pretest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui hasil data analisis *pretest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Data Analisis *Pretest* Pengambilan Keputusan Karier Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	6	73.50	7.342	61	80
Kontrol	6	72.33	5.854	65	79

Berdasarkan tabel 25 diperoleh nilai rata-rata *pretest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen sebesar 73,50 dan pada kelompok kontrol sebesar 72,33. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan namun tidak

signifikan. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki nilai yang relatif sama. Setelah diberikan *pretest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen, peneliti memberikan perlakuan berupa konseling kelompok realitas teknik WDEP. Setelah diberikannya perlakuan, peneliti memberikan *posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen.

b. *Pretest* dan *posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen

Tabel 26. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-2.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 26 menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -2,207 dan sig sebesar 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa sig 0,027 kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27 Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	6	61	80	73.50	7.342
Posttest	6	87	130	120.00	16.517
Valid N (listwise)	6				

Berdasarkan tabel 27 diperoleh nilai rata-rata pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan adalah 73,50 sedangkan sesudah diberikan perlakuan nilai rata-rata sebesar 120,00. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen.

c. *Pretest* dan *posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok kontrol

Hasil uji *Wilcoxon* pengambilan keputusan karier pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 28. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-1.089 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.276

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 28 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* pengambilan keputusan karier pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa *Z* hitung sebesar -1,089 dan sig sebesar 0,276. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0,276 lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil pengambilan keputusan karier pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 29. Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	6	65	79	72.33	5.854
Posttest	6	68	81	73.67	4.546
Valid N (listwise)	6				

Berdasarkan tabel 29 diperoleh nilai rata-rata *self efficacy* pada kelompok kontrol sebelum perlakuan sebesar 72,33 sedangkan sesudah perlakuan nilai rata-rata menjadi 73,67. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan, tetapi terdapat kenaikan yang tidak signifikan. Berdasarkan tabel tersebut kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang tinggi sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan yang sangat kecil bahkan dapat dikatakan tidak ada perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

d. *Posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Hasil uji *Wilcoxon posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 30. Hasil Uji *Wilcoxon Posttest* Pengambilan Keputusan Karier Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Test Statistics^a

	Kontrol - Eksperimen
Z	-2.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan tabel 30 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -2,207 dan sig sebesar 0,27. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0.27 lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil *posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui hasil data analisis *pretest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 31. Hasil Data Analisis *Posttest* Pengambilan Keputusan Karier Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	6	120.00	16.517	87	130
Kontrol	6	73.67	4.546	68	81

Berdasarkan tabel 31 diperoleh nilai rata-rata *posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen sebesar 120,00 dan pada kelompok kontrol sebesar 73,67. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen memiliki nilai perbedaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata *posttest* pengambilan keputusan karier pada kelompok kontrol.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan nilai pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realitas teknik WDEP. Sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan yang sangat kecil bahkan dapat dikatakan tidak ada perbedaan nilai pengambilan keputusan karier dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realitas teknik WDEP.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan layanan konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus. Maka dapat disimpulkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa konseling kelompok teknik realitas efektif dapat meningkatkan *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus. Peneliti memberikan *pretest* kepada siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus dengan tujuan agar dapat melihat seberapa besar *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier sebelum diberikannya *treatment* berupa konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP. Setelah dilakukan *pretest*, peneliti menemukan ada beberapa siswa yang memiliki *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah. Kemudian, peneliti membagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan konseling kelompok dengan teknik realitas, sedangkan pada kelompok kontrol memperoleh layanan seperti biasa yaitu layanan informasi yang diberikan oleh guru BK.

Pelaksanaan penelitian konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP yang dilakukan di kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus, dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan pemberian *treatment*. Pertemuan dilakukan dengan mencari jam diluar jam pelajaran dikarenakan pada SMK Mambaul Falah Kudus tidak tersedianya jam pelajaran Bimbingan dan Konseling. Kegiatan layanan konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP dilaksanakan dengan sesuai izin dari guru BK dan kesediaan sampel siswa yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP yang diberikan kepada kelompok eksperimen merupakan perlakuan yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Qibtiyah (2015) yang menyatakan bahwa konseling kelompok teknik realitas terbukti efektif dapat meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Hal ini selaras dengan penelitian Law (2014: 631) menunjukkan bahwa konseling realitas terbukti sangat efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* pecandu narkoba di Taiwan.

Glasser (Gantina Komalasari, 2011: 254) memandang bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap kehidupannya, melalui tingkah laku untuk mengontrol lingkungan agar dapat memenuhi kebutuhannya, individu ditantang untuk menghadapi realitas tanpa mempedulikan kejadian-kejadian dimasa lalu, serta tidak memberi perhatian pada sikap dan motivasi di bawah sadar, dan setiap orang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu pada masa kini. Selain itu, Marson & Dye (2017: 47) konseling realitas membantu konseli sadar dan berusaha membuat kontrol atas hidup dan mempelajari perilaku untuk memenuhi kebutuhan dasar secara bertanggung jawab (Mason & Dye, 2017: 47). Sehingga dapat dikatakan tujuan utama dari pelaksanaan layanan konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP adalah untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan *self efficacy* dan mampu mengambil keputusan karier dimasa yang akan datang. Sedangkan tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mencari

pengaruh pemberian layanan konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP untuk meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMK Mambaul Falah Kudus. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Yulianto (2014) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan *self-efficacy* yang cukup signifikan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik realitas kepada siswa SMA.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan memberikan kesimpulan bahwa pemberian konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP terbukti efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri (2013) tentang efektivitas pengaruh konseling kelompok terhadap efikasi diri siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling realitas efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa SMA. Kemudian selaras dengan pernyataan tersebut, Maslikan (2018) menjelaskan bahwa konseling realitas efektif dilakukan untuk meningkatkan pemahaman identitas diri siswa SMP, hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realitas efektif dalam meningkatkan pemahaman identitas diri siswa.

Peneliti menguji pengaruh dari konseling kelompok realitas terhadap *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier dilaksanakan dengan menggunakan teknik WDEP (*wants, doing, evaluation, dan, planning*) yang dikaitkan dengan dimensi-dimensi *self efficacy* yaitu: *Level* (kemampuan untuk memahami tingkat kesulitan pada diri sendiri), *Strength* (kemampuan untuk memahami keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya), *Generality* (kemampuan memahami diri agar merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya). Hal pertama yang

dilakukan oleh pemimpin kelompok adalah mengajak setiap anggota kelompok untuk mengungkapkan masalahnya. Kemudian pemimpin kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan masalah yang akan dibahas secara bersama-sama.

Pertama, dimensi *level*. Pada dimensi ini ketika melakukan proses konseling, konseli diberi kesempatan untuk memahami tingkat kesulitan yang ada pada dirinya. Ketika seseorang dapat memahami dirinya sendiri, maka akan memudahkan ia dalam mencapai apa yang diinginkan. Miles (2017) mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh pada pengambilan keputusan karier siswa. Dalam hal ini, konseling realitas diyakini dapat meningkatkan *self efficacy* agar mampu mengambil keputusan secara mandiri sesuai dengan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki.

Kedua, dimensi *strength*. Pada dimensi ini ketika melakukan proses konseling, konselor mengajak konseli mengevaluasi pandangan yang buruk akan kemampuannya, supaya dapat memahami dan meyakinkan apa yang diinginkan serta dibutuhkannya. Hal tersebut diperkuat Corey (2013: 343) yang mengatakan bahwa seseorang akan berubah ketika dia mengetahui bahwa perilaku masa lalunya tidak akan mencapai apa yang diinginkannya.

Ketiga, dimensi *generality*. Pada dimensi ini ketika melakukan proses konseling, konseli dituntut untuk dapat memahami dirinya agar merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Corey (2013: 343) yang menjelaskan bahwa prosedur dalam konseling kelompok teknik realitas diyakini dapat menyebabkan adanya perubahan dalam diri konseli, yaitu ketika seseorang yakin dan percaya

bahwa dia dapat memilih perilaku lain yang membuat dirinya lebih dekat dengan apa yang menjadi keinginannya.

Langkah yang dilakukan peneliti untuk menguji keefektifitasan konseling kelompok realitas terhadap *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yakni dengan cara mengevaluasi perilaku (pikiran, tindakan, perasaan, dan psikologi) pada siswa/konseli melalui teknik WDEP (*want, doing, evaluation, dan, planning*). Karena, Ningrum (2013) mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier. Selain itu, Gibson (2011: 52), mengungkapkan bahwa konseling kelompok memberikan pengalaman-pengalaman untuk berkembang dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok berfokus untuk membantu konseli dalam penyesuaian diri sehari-hari mereka, dan menjaga perkembangan dan pertumbuhan pribadi tetap pada koridor yang benar dan sehat.

Pada penelitian ini, *treatment* konseling kelompok realitas diberikan pada siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah. Siswa yang memiliki karakteristik tingkat *self efficacy* yang rendah cenderung belum mampu menentukan pengambilan keputusan kariernya dimasa yang akan datang. Karena seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung tidak yakin akan kemampuan atas informasi yang telah diperoleh, sehingga usaha yang dilakukan menjadi rendah dalam pengambilan keputusan karier (Widyastuti, 2013). Oleh karena itu, Park (2006:276) yang menjelaskan bahwa efikasi diri akademik sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. Dengan kata lain, siswa yang memiliki tingkat *self*

efficacy yang tinggi akan mudah untuk melakukan pengambilan keputusan karier. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Kurniasari (2018: 14) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi semakin mudah (tidak sulit) dalam mengambil keputusan karier, dan sebaliknya individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah semakin sulit dalam mengambil keputusan karier.

Selain menguji keefektivitasan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan *self-efficacy*, peneliti juga menguji keefektivitasan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan pengambilan keputusan karier. Ada banyak faktor yang membuat siswa belum bisa mengambil keputusan secara mandiri diantaranya yaitu belum memiliki kematangan emosi, belum memiliki keyakinan terhadap diri sendiri, masih bergantung pada pilihan orangtua, masih memiliki keraguan dalam memilih karier. Gadassi (2013) menjelaskan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dan kesulitan emosional dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini didukung oleh Farakhayah (2017: 29) bahwa siswa SMK merupakan remaja, remaja lebih identik dengan emosi yang tidak stabil dan mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang ada pada dirinya dan lingkungan yang akan mempengaruhi dirinya dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian peneliti berusaha membuktikan bahwa konseling kelompok realitas efektif dapat meningkatkan pengambilan keputusan karier siswa SMK Mambaul Falah Kudus. Hal ini pernah diteliti oleh Yuliani (2018: 106) yang menyatakan bahwa siswa dengan kategori kematangan karier yang rendah mengalami peningkatan setelah dilakukan konseling realitas teknik WDEP.

Proses pemberian *treatment* yang dilakukan oleh peneliti menggunakan konseling realitas teknik WDEP (*wants, doing, evaluasi, dan planning*) yang diberikan kepada siswa kelas XI di SMK Mambaul Falah Kudus yang mengalami *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah. Pada tahap W (*want*) siswa yang mengalami pengambilan keputusan karier yang rendah diajak untuk memahami keinginan, persepsi, kelemahan dan kelebihan serta kemampuan yang ada pada dirinya. Hal ini sangat penting karena ketika seseorang memahami kemampuan serta keinginannya, maka dia akan lebih mudah melakukan pengambilan keputusan karier. Hal ini selaras dengan penelitian Nurrega (2018) yang menjelaskan bahwa melalui konseling karier kelompok siswa dapat meningkatkan pengambilan keputusan kariernya.

Selanjutnya tahap D (*doing*). Pada tahap ini, guru BK memahami perilaku yang sudah dilakukan oleh siswa selama ini, yang berkaitan dengan belum mampu mengambil keputusan karier. Selain itu, siswa cenderung belum mengetahui potensi yang ada pada dirinya, masih belum yakin dengan pilihan kariernya, menentukan pilihan berdasarkan ikut-ikutan teman dan orang tua, serta mengalami keraguan dalam menentukan pilihan karier. Hal ini sesuai dengan penelitian Widiyastuti (2013) yang mengatakan bahwa banyak siswa yang belum memikirkan masalah karier, mereka belum bisa menentukan pilihan kariernya sendiri. Salah satu tugas guru BK adalah membantu siswa menyiapkan dan mengembangkan kariernya sehingga siswa dapat mengambil keputusan karier secara mandiri. Chiesa (2016: 210) menyatakan bahwa membantu konseli membuat keputusan karier yang lebih baik merupakan tujuan bimbingan karier.

Tahap ketiga yaitu E (*evaluation*). Pada tahapan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengevaluasi perilaku yang telah dilakukannya sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan persepsi. Siswa dituntut memiliki kemampuan dalam memahami dirinya sendiri, pemahaman mengenai pilihan studi yang tersedia serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat, (Zamroni, 2016: 141). Hal ini sangat penting agar siswa yakin akan kemampuan dirinya serta mampu menentukan keputusan kariernya secara mandiri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Corey (2013: 406) yang mengatakan bahwa setelah konseli membuat evaluasi tentang kualitas perilaku mereka, mereka dapat menentukan penyebab kegagalan dan perubahan yang dapat mereka lakukan untuk mencapai kesuksesan.

Tahap terakhir dari sistem WDEP ini adalah tahap *planning*. Pada tahap ini konseli diminta untuk membuat rencana. Rencana yang menekankan pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik lagi. Dalam membuat rencana dan arah tindakan konseli diharapkan dapat menggunakan prinsip SAMIICC yaitu *simple* (sederhana), *attainable* (dapat dipercaya), *measurable* (dapat diukur), *immediate* (segera dilakukan), *involved* (keterlibatan konseli), *controlled by planner* (dikontrol oleh pembuat rencana), dan *committed* (komitmen). Selanjutnya, rencana serta alternatif rencana yang dapat dipertanggungjawabkan dapat dituliskan sebagai kontrak tertulis. Tujuannya supaya rencana tersebut nantinya dapat diukur keberhasilannya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa konseling kelompok realitas teknik WDEP dapat meningkatkan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier. Hal ini diperkuat oleh Farakhayah (2017: 37) penggunaan

metode *reality therapy* sangat efektif untuk membantu individu meningkatkan kemampuannya dalam penentuan pilihan solusi yang tepat dalam permasalahannya dan dapat membantu konseli untuk mengontrol dirinya dalam pengambilan keputusan karier.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, meskipun peneliti sudah melakukannya secara maksimal. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Ruangan yang digunakan untuk konseling belum kedap suara, sehingga suara terdengar hingga keluar ruangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Layanan konseling kelompok realitas teknik WDEP terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat *pretest* maupun *posttest* yang menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada hasil uji *Wilcoxon* disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik WDEP efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa. Hasil dari pemberian perlakuan yaitu siswa mampu untuk memahami keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, dan mampu memahami diri agar merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
2. Layanan konseling kelompok realitas teknik WDEP terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan pengambilan keputusan karier. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat *pretest* maupun *posttest* yang menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada hasil uji *Wilcoxon* disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik WDEP efektif untuk meningkatkan pengambilan keputusan karier siswa. Hasil dari pemberian perlakuan yaitu siswa mampu melakukan penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil, siswa memiliki pemikiran dan perasaan untuk

mengambil keputusan karier sudah mulai teratur dan terpadu, siswa mampu melakukan pilihan kariernya, dan siswa mampu melakukan klarifikasi kembali terhadap pemilihan kariernya.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan pada bidang keilmuan terkait dengan bidang bimbingan dan konseling karier. Selain itu, hasil penelitian secara praktis dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Guru BK dan Konselor dengan permasalahan serupa yang berkaitan dengan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan secara keseluruhan maka dapat dijadikan saran sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Konseling kelompok realitas dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah. Guru BK diharapkan menggunakan konseling realitas baik individual maupun kelompok untuk menangani permasalahan *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah, sehingga siswa memiliki *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang tinggi.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi siswa tentang *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah, sehingga diharapkan

siswa yang merasa dirinya memiliki *self efficacy* dan pengambilan keputusan karier yang rendah dapat mencari bantuan kepada Guru BK.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada beberapa sekolah untuk memaksimalkan hasil penelitian. Hendaknya penelitian selanjutnya dilakukan secara tatap muka secara keseluruhan. Adanya pandemi covid-19 menyebabkan penelitian dibatasi untuk bertatap muka secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. Malang: PT. UMM Press.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengetahuan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Astuti, B. (2012). Modul konseling individual. Yogyakarta: FIP UNY
- Bandura, Albert. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Sari, E. K. W. (2018). Konseling realitas untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7(1), 1-8.
- Brown, Duane. (2002). *Career Choice and Development (Fourth Edition)*. San Fransisco. Jossey Bass.
- Chiesa, R., Massei, F., & Guglielmi, D. (2016). Career decision-making self-efficacy change in Italian high school students. *Journal of Counseling & Development*, 94(2), 210-224.
- Corey, Gerald. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Bandung; Refika Aditama.
- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Corey, Gerald. (2017). *Theory and Practice of Group Counseling (10rd Ed)*. US: Brooks Cole
- Doménech-Betoret, F., Abellán-Roselló, L., & Gómez-Artiga, A. (2017). Self-efficacy, satisfaction, and academic achievement: the mediator role of Students' expectancy-value beliefs. *Frontiers in psychology*, 8, 1193.
- Failasufah. (2014). Efektivitas Konseling Kelompok realitas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa MAN Yogyakarta III). Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

- Farakhiyah, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pengambilan keputusan pada remaja akhir dengan menggunakan metode realty therapy. *Share: Social Work Journal*, 7(2), 28-37.
- Fred, L. (2006). *Perilaku organisasi. Edisi Sepuluh*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Gadassi, R., Gati, I., & Wagman-Rolnick, H. (2013). The adaptability of career decision-making profiles: Associations with self-efficacy, emotional difficulties, and decision status. *Journal of Career Development*, 40(6), 490-507.
- Gantina, Komalasari., dkk. (2011). *Assesment Teknik Non Test dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks.
- Ghufron, M. Nur. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Gladding S.T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Gunawan, N. E. (2017). *Konseling kelompok : proses, teori dan keterampilan*. Yogyakarta: UNY Press
- Hanggara, G. S. (2016). Keefektifan “Proses Guru” Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Peserta didik SMK. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 148-157.
- Jemini-Gashi, L., Duraku, Z. H., & Kelmendi, K. (2019). Associations between social support, career self-efficacy, and career indecision among youth. *Current Psychology*, 1-7.
- Kharisma, V. G., & Astuti, B. (2019). Efektivitas Metode Problem Solving Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 20-25.
- Kim, U & Park Y. (2006). Factor influencing academic achievement in relational cultures: the role of self relational, and collective efficacy. *Jurnal Psikologi*, 21(6).

- Kurnanto, M. E. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasari, R. I., Dariyo, A., & Idulfilastri, R. M. (2018). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi: (Studi Kasus Pada Universitas Di Jakarta Barat). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 1-19. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.497>
- Kustyarini, K. (2020). Self-Efficacy and Emotional Quotient in Mediating Active Learning Effect on Students' Learning Outcome. *International Journal of Instruction*, 13 (2), 663-676.
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Law, F. M., & Guo, G. J. (2015). The impact of reality therapy on self-efficacy for substance-involved female offenders in Taiwan. *International journal of offender therapy and comparative criminology*, 59(6), 631-653.
- Lent, R.W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1996). *Career Development From A Social Cognitive Perspective*. In D. Brown, L. Brooks, & Associates. *Career Choice and Development* (3rd ed., pp. 373-422). San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, J., & Naidoo, A. V. (2017). The impact of a career intervention programme on South African Grade 11 learners' career decision-making self-efficacy. *South African Journal of Psychology*, 47(2), 209-221.
- Mortensen & Schmuller. (1976). *Guidance in To Day School*. New York: Willey.
- Mulyatiningsih, Endang. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muwakhidah, M., & Pravesti, C. A. (2017). Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy untuk Mengurangi Keraguan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 66-75.

- Neukrug, E. (2012). *The world of the counselor an introduction to the counseling profession (4th Ed.)*. Belmont: Brooks/Cole.
- Novalina, S. D. (2015). Efektivitas Konseling realitas untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri. *Analitika*, 7(2), 99-104.
- Nurrega, R. G., Wahyuningsih, H., & Gusniarti, U. (2018). Konseling karier Kelompok Cognitive Information Processing untuk Meningkatkan Pengambilan Keputusan karier Siswa. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(1), 127-134.
- Oktasari, N. M., Budhyani, I. D. A. M., & Widiartini, N. K. (2019). PENERAPAN MEDIA MACROMEDIA FLASH TERHADAP EFIKASI DIRI PADA MATA PELAJARAN TEKNOLOGI MENJAHIT DI KELAS X TATA BUSANA SMK NEGERI 2 SINGARAJA. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(1), 44-51.
- Prayitno. (1997). *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Pröbstl, G., & Schmidt-Hönig, K. (2019). Self-efficacy in social science. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 10(2), 49-59.
- Prout, H. T. & Fedewa, A. L. (2015). *Counseling and psychotherapy with children and adolescents*. Canada John: Wiley & Sons
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan self efficacy siswa. *Konselor*, 2(2).
- Putri, N. S. J. (2019). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling realitas dalam Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa Kelas XI di SMAN 1 Lintau Buo Utara.
- Qibtiyah, M. (2015). Keefektifan Konseling Kelompok realitas Untuk Meningkatkan Ketepatan Pengambilan Keputusan karier Siswa Smk.

Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM.

- Sharf, R. (2012). *Theories of psychotherapy and counseling: concept and case.* (5th Edition). USA: Brooks/Cole
- Shaughnessy, John J et al. (2012). *Metode Penelitian Dalam Psikologi.* (Ter. Ellys Tyo). Jakarta: Salemba Humanika.
- Singh, P. K., & Shukla, R. P. (2016). Relationship between career maturity and self-efficacy among male and female senior secondary students. *MIER Journal of Educational Studies, Trends and Practices*, 5(2).
- Sri Widaryati. (2013). Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA. Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 2, No. 2 Universitas Ahmad Dahlan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method).* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suherman, U. (2013). *Konseling karier Sepanjang Rentang Kehidupan.* Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Tezer, M & Asiksoy, G. Y. (2015). Engineering students' self-efficacy related to physics learning. *Journal of Baltic Science Education*, 14 (3), 311-326
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis integrasi).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Twi Tandar Atmaja. (2014). Upaya Meningkatkan pengambilan keputusan karier Siswa Melalui Bimbingan karier dengan Penggunaan Media Modul. *PSIKOPEDAGOGIA Universitas Ahmad Dahlan* Vol. 3, No. 2

- Wahid, H. (2018). Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Metafora Berbentuk Healing Stories untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa SMA. *realitas: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Wibowo, Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: Unres Pres.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Widyastuti, R. J. (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemandirian pengambilan keputusan karier siswa. *Jurnal BK Unesa*, 3(1).
- Widyastuti, R. J., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengaruh self-efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemandirian pengambilan keputusan karier siswa. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 231-238.
- Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yuliani, W. (2018). Pengaruh Konseling WDEP Dalam Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik. *QUANTA*, 2(3), 106-113.
- Yuliantono, M., Gani, S., & Hakim, I. A. (2014). Upaya Meningkatkan Self Efficacy Siswa melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling realitas Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Prabumulih. *Disertasi*, tidak diterbitkan, Universitas Sriwijaya.
- Zamroni, E. Urgensi Career Decision Making Skills Dalam Penentuan Arah Peminatan Peserta Didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 107081.
- Zamroni, E., Sugiharto, D. Y. P., & Tadjri, I. (2014). Pengembangan Multimedia Interaktif Bimbingan karier Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat keputusan karier Pada program Peminatan Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian yang Sudah Divalidasi

HASIL SKALA PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER



Oleh:

Muhammad Mahardhika

NIM. 17713251033

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2020

KISI-KISI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
Pengambilan Keputusan Karier	Eksplorasi	Melakukan penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil	1. Mencari informasi tentang karier	1. Saya mencari informasi tentang pekerjaan-pekerjaan yang belum saya ketahui melalui media sosial (+) 2. Saya mendapatkan informasi tentang karier secara mandiri (+) 3. Saya tidak malu bertanya kepada teman mengenai informasi karier yang belum saya ketahui (+) 4. Saya dapat merencanakan karier berdasarkan informasi yang diberikan oleh Guru BK (+) 5. Saya merasa kurang mengetahui tentang informasi karier (-) 6. Saya belum mengetahui pilihan karier saya dimasa yang akan datang (-)	
			2. Mengembangkan	7. Saya mengembangkan	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
			emahami potensi yang dimiliki	<p>potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (+)</p> <p>8. Saya mengikuti ekstrakurikuler karena diajak oleh teman (+)</p> <p>9. Ekstrakurikuler yang saya ikuti sesuai dengan minat saya (+)</p> <p>10. Saya menyadari kemampuan saya dalam melaksanakan tugas (-)</p> <p>11. Saya kurang mampu mengenali potensi yang saya miliki (-)</p> <p>12. Saya memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat saya (-)</p>	
			3. M emahami minat terhadap karier	<p>13. Saya mampu mengerjakan tugas dengan mandiri (+)</p> <p>14. Saya senang aktif di kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah keterampilan karier masa depan (+)</p> <p>15. Saya akan menekuni karier yang sesuai dengan minat</p>	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
				<p>yang saya miliki (+)</p> <p>16. Saya belum mengetahui minat dan bakat saya sendiri (-)</p> <p>17. Saya kurang mampu mengembangkan minat sesuai dengan cita-cita (-)</p> <p>18. Saya ragu saat akan memutuskan hal yang berkaitan dengan karier saya di masa depan (-)</p>	
Pengambilan Keputusan Karier	Kristalisasi	Pemikiran dan perasaan seseorang untuk mengambil keputusan karier sudah mulai teratur dan terpadu	1. Mampu memilih kegiatan untuk menunjang karier	<p>19. Saya mengikuti pelatihan pekerjaan tertentu untuk menunjang karier saya dimasa depan (+)</p> <p>20. Saya mengikuti ekstrakurikuler di sekolah hanya sebagai syarat mata pelajaran tertentu (+)</p> <p>21. Saya merasa pilihan ekstrakurikuler yang saya pilih adalah tepat (+)</p> <p>22. Saya berminat untuk</p>	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
				<p>memilih melanjutkan studi ke perguruan tinggi (-)</p> <p>23. Saya tidak yakin ekstrakurikuler yang saya pilih sesuai dengan minat saya (-)</p> <p>24. Saya merasa kurang menguasai di bidang matematika (-)</p>	
			2. M elaksana kan kegiatan yang menunjang karier	<p>25. Saya mengikuti kursus komputer untuk menunjang karier saya di masa depan (+)</p> <p>26. Guru Bimbingan dan Konseling menyediakan informasi terkait dengan karier yang saya minati (+)</p> <p>27. Saya mencari informasi sendiri terkait dengan karier yang saya minati (+)</p> <p>28. Saya melihat Youtube untuk memperluas wawasan saya terkait dengan informasi karier (+)</p> <p>29. Saya kurang</p>	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
				<p>mendapatkan beberapa informasi karier dari orang tua dan saudara-saudara saya (-)</p> <p>30. Guru Bimbingan dan Konseling belum memberikan layanan bimbingan karier di sekolah (-)</p>	
Pengambilan Keputusan Karier	Pemilihan	Melakukan pilihan kariernya	1. Memilih karier yang telah dicari sebelumnya	<p>31. Saya memikirkan alternatif jika rencana pilihan karier yang telah di susun gagal (+)</p> <p>32. Menentukan pilihan karier sesuai kemampuan dan minat saya (+)</p> <p>33. Saat ini saya telah memiliki impian berkarier di tempat yang sesuai dengan kemampuan (+)</p> <p>34. Sulit bagi saya untuk merencanakan karier (-)</p> <p>35. Saya merasa belum mampu dalam pengambilan keputusan karier (-)</p>	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
				36. Saya merasa kurang tepat berada di jurusan yang saya pilih saat ini (-)	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
			2. Ikut serta belajar untuk mencapai pilihan kariernya	<p>37. Saya mengikuti les tambahan diluar jam sekolah (+)</p> <p>38. Saya memperbanyak buku yang berkaitan dengan pilihan karier yang saya inginkan (+)</p> <p>39. Demi karier yang saya inginkan, saya mengikuti kursus tertentu untuk mengasah kemampuan (+)</p> <p>40. Saya hanya mengikuti arus dalam memilih karier (-)</p> <p>41. Sulit bagi saya untuk dapat memilih karier sesuai dengan kemampuan (-)</p> <p>42. Saya menghabiskan waktu belajar dirumah untuk bermain bersama teman-teman (-)</p>	
	Klarifikasi	Melakukan klarifikasi kembali terhadap	1. Mengevaluasi karier yang sudah	43. Saya mampu menentukan solusi dengan baik saat rencana sebelumnya tidak berjalan dengan lancar (+)	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
		pemilihan kariernya	dipelajari	<p>44. Saya meninjau ulang pilihan karier yang saya tetapkan sebelumnya (+)</p> <p>45. Berdiskusi dengan orang yang lebih berpengalaman dibidang karier yang saya minati (+)</p> <p>46. Saya merasa kurang mampu untuk menggapai cita-cita (-)</p> <p>47. Saya kurang percaya diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (-)</p> <p>48. Orang tua kurang setuju dengan pilihan karier yang telah saya rencanakan saat ini (-)</p>	
			2. M emutus-ka n Karier	<p>49. Saya suka merencanakan bidang karier apa yang akan saya tekuni (+)</p> <p>50. Saya dapat menentukan sendiri keputusan karier di masa depan (+)</p> <p>51. Saya sudah</p>	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
				<p>menetapkan beberapa bidang (peringkat) tentang keputusan karier (+)</p> <p>52. Saya belum mampu mengambil keputusan karier (-)</p> <p>53. Saya masih ragu dalam menentukan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja setelah selesai SMK (-)</p> <p>54. Saya masih ragu dengan jurusan yang saya pilih (-)</p>	

HASIL SKALA SELF EFFICACY



Oleh:

Muhammad Mahardhika

NIM. 17713251033

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2020

127

KISI-KISI SELF EFFICACY

Variabel	ASPEK	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
Self-Efficacy	Level (tingkat kesulitan)	Kemampuan untuk memahami level (tingkat kesulitan) pada diri sendiri.	1. Mampu mengidentifikasi tingkat kesulitan masalah berdasarkan hambatan atau tantangan untuk mencapai keberhasilan	1. Saya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (+) 2. Saya masih ragu dengan kemampuan yang saya miliki (-) 3. Saya mudah cemas ketika menemui masalah (-) 4. Saya menyelesaikan masalah yang ringan terlebih dahulu (+)	
			2. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki	5. Saya mampu bersaing untuk menghadapi tantangan karier masa depan (-) 6. Saya yakin dengan bakat dan minat yang saya miliki (+) 7. Saya merasa tidak sanggup ketika menerima tugas yang terlalu banyak (-) 8. Saya mampu mengembangkan minat sesuai dengan cita-cita (+)	
			3. Rencana tindakan yang akan dilakukan mengatasi	9. Saya merasa kurang yakin dapat meraih kesuksesan dengan pengalaman yang saya miliki (-) 10. Saya optimis mampu mengurangi	

Variabel	ASPEK	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
			kesulitan	<p>aktivitas yang tidak bermanfaat demi mengejar cita-cita (+)</p> <p>11. Saya masih ragu untuk memutuskan hal yang berkaitan dengan karier di masa depan (-)</p> <p>12. Saya selalu optimis dan akan belajar dengan rajin demi mencapai cita-cita yang diinginkan (+)</p>	
Self-Efficacy	<i>Strength</i> (keyakinan)	Kemampuan untuk memahami keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya	1. Pengaruh pengalaman masalah terhadap keyakinan masa sekarang	<p>13. Kegagalan yang pernah dialami membuat saya ragu untuk mencapai kesuksesan (-)</p> <p>14. Saya mencari informasi karier sebanyak-banyaknya agar lebih yakin dengan keputusan yang diambil dan tidak menyesal dikemudian hari (+)</p> <p>15. Saya yakin mampu bersaing menghadapi tantangan karier dimasa depan (+)</p> <p>16. Saya menggunakan pengetahuan karier dalam mengambil keputusan karier masa depan (-)</p>	
			2. Pengaruh orang lain terhadap keyakinan diri	<p>17. Saya dapat mendiskusikan keputusan karier bersama orang tua (+)</p> <p>18. Saya memilih karier yang sesuai dengan keinginan orang tua (-)</p>	

Variabel	ASPEK	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
				19. Saya memilih jurusan yang banyak peminatnya (-) 20. Saya akan berkonsultasi dengan guru BK mengenai karier yang akan saya pilih (+)	
			3. Tidak takut gagal dalam menghadapi masalah	21. Saya merasa pesimis dengan jurusan yang saya pilih (-) 22. Saya merasa yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik (+) 23. Saya tidak menyerah ketika menemui kegagalan (+) 24. Pengalaman kegagalan membuat saya tidak yakin dengan studi lanjutan yang saya pilih (-)	
Self-Efficacy	<i>Generality</i> (generalisasi).	Kemampuan memahami diri agar merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki	1. Penguasaan diri terhadap tugas yang dihadapi.	25. Saya tidak begitu memikirkan tentang rencana apa yang akan dilakukan setelah lulus SMK (-) 26. Saya ragu dapat menyelesaikan tugas dengan baik (-) 27. Saya yakin kesuksesan dalam berkarier ditentukan oleh ketekunan dalam belajar (+) 28. Saya akan menekuni karier yang sesuai dengan minat yang saya miliki (+)	

Variabel	ASPEK	Indikator	Deskriptor	Aitem	Komentar
			2. Kemampuan diri untuk beradaptasi dalam berbagai situasi.	29. Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru (+) 30. Saya mengikuti ekstrakurikuler untuk mengasah keterampilan karier masa depan (+) 31. Saya cenderung merasa pasif ketika belajar kelompok (-) 32. Saya kurang tertarik mengikuti kegiatan leadership untuk mengasah keterampilan karier masa depan (-)	

Lampiran 2. Instrumen Uji Coba Lapangan

**SKALA PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER SISWA
SMK MAMBAUL FALAH KUDUS
TAHUN AJARAN 2020/2021**



Oleh:

Muhammad Mahardhika

NIM. 17713251033

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Kelas :

No. Absen :

Hari/Tanggal :

II. PENGANTAR

Skala merupakan suatu alat pengumpulan data berupa serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang diajukan kepada responden. Skala ini diberikan kepada anda dengan maksud untuk mengumpulkan data penelitian tesis mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pengambilan keputusan karier siswa. Data yang kami dapatkan sangat berguna untuk kepentingan penelitian, untuk itu responden tidak perlu ragu untuk mengisi karena tidak akan berpengaruh terhadap nilai akademis. Atas partisipasi dan ketulusan anda dalam mengisi angket ini saya ucapkan terima kasih.

III. PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum mengisi pernyataan berikut, saya mohon kesedian anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Pilihlah salah satu dari beberapa pernyataan yang dirasa paling sesuai dengan keadaan anda, lalu berilah tanda “*Chek*” (✓) pada kolom yang tersedia.
3. Mohon setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya.
4. Waktu pengisian skala selama 45 menit.
5. Contoh pengisian

No	Pernyataan	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya akan berbicara sopan dengan orang yang lebih tua dari saya	✓			

Keterangan :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Jika anda merasa pernyataan itu sangat sesuai dengan diri anda, maka pilihlah dengan memberikan tanda chek pada kolom “SS”. Sebagaimana pada contoh di atas. Misalkan anda ingin mengganti jawabannya, maka berikan tanda sama dengan (=) di jawaban yang salah, kemudian *ceklis* pilihan lain yang anda inginkan.

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mencari informasi tentang pekerjaan-pekerjaan yang belum saya ketahui melalui media sosial				
2	Saya mendapatkan informasi tentang karier secara mandiri				
3	Saya tidak malu bertanya kepada teman mengenai informasi karier yang belum saya ketahui				
4	Saya dapat merencanakan karier berdasarkan informasi yang diberikan oleh Guru BK				
5	Saya merasa kurang mengetahui tentang informasi karier				
6	Saya belum mengetahui pilihan karier saya dimasa yang akan datang				
7	Saya mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
8	Saya mengikuti ekstrakurikuler karena diajak oleh teman				
9	Ekstrakurikuler yang saya ikuti sesuai dengan minat saya				
10	Saya menyadari kemampuan saya dalam melaksanakan tugas				
11	Saya mampu mengenali potensi yang saya miliki				
12	Saya memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat saya				
13	Saya belum mengetahui minat dan bakat saya sendiri				
14	Saya mampu mengerjakan tugas dengan mandiri				
15	Saya senang aktif di kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah keterampilan karier masa depan				
16	Saya akan menekuni karier yang sesuai dengan minat yang saya miliki				
17	Saya mampu mengembangkan minat sesuai dengan cita-cita				
18	Saya ragu saat akan memutuskan hal yang berkaitan dengan karier saya di masa depan				
19	Saya mengikuti pelatihan pekerjaan tertentu untuk menunjang karier saya dimasa depan				
20	Saya mengikuti ekstrakurikuler di sekolah hanya sebagai syarat mata pelajaran tertentu.				
21	Saya merasa pilihan ekstrakurikuler yang saya pilih adalah tepat				
22	Saya berminat untuk memilih melanjutkan studi ke perguruan tinggi				
23	Saya tidak yakin ekstrakurikuler yang saya pilih sesuai dengan minat saya				
24	Saya merasa kurang menguasai di bidang matematika				
25	Saya mengikuti kursus komputer untuk menunjang karier				

	saya di masa depan				
26	Guru Bimbingan dan Konseling menyediakan informasi terkait dengan karier yang saya minati				
27	Saya mencari informasi sendiri terkait dengan karier yang saya minati				
28	Saya melihat Youtube untuk memperluas wawasan saya terkait dengan informasi karier				
29	Saya mendapatkan beberapa informasi karier dari orang tua dan saudara-saudara saya				
30	Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan bimbingan karier di sekolah				
31	Saya memikirkan alternatif jika rencana pilihan karier yang telah di susun gagal				
32	Menentukan pilihan karier sesuai kemampuan dan minat saya				
33	Saat ini saya telah memiliki impian berkarier di tempat yang sesuai dengan kemampuan				
34	Sulit bagi saya untuk merencanakan karier				
35	Saya merasa belum mampu dalam pengambilan keputusan karier				
36	Saya merasa kurang tepat berada di jurusan yang saya pilih saat ini				
37	Saya mengikuti les tambahan diluar jam sekolah				
38	Saya memperbanyak buku yang berkaitan dengan pilihan karier yang saya inginkan				
39	Demi karier yang saya inginkan, saya mengikuti kursus tertentu untuk mengasah kemampuan				
40	Saya hanya mengikuti arus dalam memilih karier				
41	Sulit bagi saya untuk dapat memilih karier sesuai dengan kemampuan				
42	Saya menghabiskan waktu belajar dirumah untuk bermain bersama teman-teman				
43	Saya mampu menentukan solusi dengan baik saat rencana sebelumnya tidak berjalan dengan lancar				
44	Saya meninjau ulang pilihan karier yang saya tetapkan sebelumnya				
45	Berdiskusi dengan orang yang lebih berpengalaman dibidang karier yang saya minati				
46	Saya merasa kurang mampu untuk menggapai cita-cita				
47	Saya kurang percaya diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi				
48	Orang tua kurang setuju dengan pilihan karier yang telah saya rencanakan saat ini				
49	Saya suka merencanakan bidang karier apa yang akan saya tekuni				

50	Saya dapat menentukan sendiri keputusan karier di masa depan.				
51	Saya sudah menetapkan beberapa bidang (peringkat) tentang keputusan karier				
52	Saya belum mampu mengambil keputusan karier				
53	Saya masih ragu dalam menentukan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja setelah selesai SMK				
54	Saya masih ragu dengan jurusan yang saya pilih				

**SKALA *SELF EFFICACY* SISWA
SMK MAMBAUL FALAH KUDUS
TAHUN AJARAN 2020/2021**



Oleh:

Muhammad Mahardhika

NIM. 17713251033

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

SKALA SELF EFFICACY

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Kelas :
No. Absen :
Hari/Tanggal :

II. PENGANTAR

Skala merupakan suatu alat pengumpulan data berupa serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang diajukan kepada responden. Skala ini diberikan kepada anda dengan maksud untuk mengumpulkan data penelitian tesis mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang self efficacy siswa. Data yang kami dapatkan sangat berguna untuk kepentingan penelitian, untuk itu responden tidak perlu ragu untuk mengisi karena tidak akan berpengaruh terhadap nilai akademis. Atas partisipasi dan ketulusan anda dalam mengisi angket ini saya ucapkan terima kasih.

III. PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum mengisi pernyataan berikut, saya mohon kesediaan anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Pilihlah salah satu dari beberapa pernyataan yang dirasa paling sesuai dengan keadaan anda, lalu berilah tanda “Chek” (✓) pada kolom yang tersedia.
3. Mohon setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya.
4. Waktu pengisian skala selama 45 menit.
5. Contoh pengisian

No	Pernyataan	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya akan berbicara sopan dengan orang yang lebih tua dari saya	✓			

Keterangan :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Jika anda merasa pernyataan itu sangat sesuai dengan diri anda, maka pilihlah dengan memberikan tanda chek pada kolom “SS”. Sebagaimana pada contoh di atas. Misalkan anda ingin mengganti jawabannya, maka berikan tanda sama dengan (=) di jawaban yang salah, kemudian *ceklist* pilihan lain yang anda inginkan.

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi				
2	Saya masih ragu dengan kemampuan yang saya miliki				
3	Saya mudah cemas ketika menemui masalah				
4	Saya menyelesaikan masalah yang ringan terlebih dahulu				
5	Saya mampu bersaing untuk menghadapi tantangan karier masa depan				
6	Saya yakin dengan bakat dan minat yang saya miliki				
7	Saya merasa tidak sanggup ketika menerima tugas yang terlalu banyak				
8	Saya mampu mengembangkan minat sesuai dengan cita-cita				
9	Saya merasa kurang yakin dapat meraih kesuksesan dengan pengalaman yang saya miliki.				
10	Saya optimis mampu mengurangi aktivitas yang tidak bermanfaat demi mengejar cita-cita				
11	Saya masih ragu untuk memutuskan hal yang berkaitan dengan karier di masa depan.				
12	Saya selalu optimis dan akan belajar dengan rajin demi mencapai cita-cita yang diinginkan				
13	Kegagalan yang pernah dialami membuat saya ragu untuk mencapai kesuksesan				
14	Saya mencari informasi karier sebanyak-banyaknya agar lebih yakin dengan keputusan yang diambil dan tidak menyesal dikemudian hari				
15	Saya yakin mampu bersaing menghadapi tantangan karier dimasa depan				
16	Saya menggunakan pengetahuan karier dalam mengambil keputusan karier masa depan				
17	Saya dapat mendiskusikan keputusan karier bersama orang tua				
18	Saya memilih karier yang sesuai dengan keinginan orang tua				
19	Saya memilih jurusan yang banyak peminatnya				
20	Saya akan berkonsultasi dengan guru BK mengenai karier yang akan saya pilih				
21	Saya merasa pesimis dengan jurusan yang saya pilih				
22	Saya merasa yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik				

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
23	Saya tidak menyerah ketika menemui kegagalan				
24	Pengalaman kegagalan membuat saya tidak yakin dengan studi lanjutan yang saya pilih				
25	Saya tidak begitu memikirkan tentang rencana apa yang akan dilakukan setelah lulus SMK				
26	Saya ragu dapat menyelesaikan tugas dengan baik				
27	Saya yakin kesuksesan dalam berkarier ditentukan oleh ketekunan dalam belajar.				
28	Saya akan menekuni karier yang sesuai dengan minat yang saya miliki.				
29	Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru				
30	Saya mengikuti ekstrakurikuler untuk mengasah keterampilan karier masa depan.				
31	Saya cenderung merasa pasif ketika belajar kelompok				
32	Saya kurang tertarik mengikuti kegiatan leadership untuk mengasah keterampilan karier masa depan				

Lampiran 3. Uji Validitas Skala

Uji Validitas *Self Efficacy*

CORRELATIONS

	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17	item18	item19	item20	item21	item22	item23	item24	item25	item26	item27	item28	item29	item30	item31	item32		
item1	Pearson Correlation	.319*	.552**	.170	.370	-.042	.190	.382	.242	.327	.124	.417*	.550*	-.087	.262	.562**	.351*	.512*	.385	.062	.648**	.203	.206	.531*	.586**	.244	.268	.307	.425	.058	.489*	.373		
	Sig. (2-tailed)	.170	.012	.475	.108	.862	.423	.097	.304	.160	.604	.067	.012	.715	.264	.010	.129	.021	.094	.796	.002	.390	.383	.016	.007	.300	.253	.188	.062	.808	.029	.105		
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32		
item2	Pearson Correlation	.319*	.480*	.415*	.512**	.625**	.299	.110	.206	.056	.454*	.211	.367	.319	.642**	.270	.309	.332	.563**	.289	.356	.374	.122	.529*	.398	.528*	.416*	.463*	-.055	.345	-.073	.498*		
	Sig. (2-tailed)	.170	.032	.069	.021	.003	.201	.645	.383	.815	.044	.373	.111	.170	.002	.249	.186	.153	.010	.216	.124	.104	.607	.016	.083	.017	.068	.040	.819	.136	.761	.025		
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
item3	Pearson Correlation	.552**	.480*	.1	.236	.237	.124	.128	-.211	.034	.025	.247	.225	-.042	.373	.378	.122	.419	.061	-.007	.577**	.459*	-.125	.306	.437	.258	.153	.058	.394	.336	.219	.459*		
	Sig. (2-tailed)	.012	.032		.316	.314	.602	.592	.316	.371	.886	.916	.294	.340	.862	.106	.100	.609	.066	.798	.977	.008	.042	.598	.189	.054	.272	.520	.808	.086	.147	.355	.042	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
item4	Pearson Correlation	.170	.415	.236	.1	.678**	.181	.032	.473*	.025	.160	.145	.511*	.257	-.034	.180	-.094	.316	-.070	.291	.092	.366	.238	-.044	.190	.215	.279	.291	.442	.052	.330	.069	.556*	
	Sig. (2-tailed)					.003	.181	.032	.033				.012	.257	.480	.180	.316	.070	.291	.092	.366	.238	.044	.190	.215	.279	.291	.442	.052	.330	.069	.003	.003	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

	Sig. (2-tailed)	.475	.069	.316		.001	.446	.894	.035	.918	.500	.543	.021	.273	.887	.447	.694	.175	.768	.214	.700	.112	.312	.854	.424	.363	.234	.214	.051	.827	.156	.771	.011	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item5	Pearson Correlation	.370	.512*	.237	.678**	.1	.237	-.105	.183	.070	.219	.274	.558*	.333	.048	.240	.022	.380	.050	.441	-.175	.323	.339	-.028	.380	.125	.352	.087	.419	-.050	.129	-.066	.527*	
	Sig. (2-tailed)	.108	.021	.314	.001		.314	.659	.441	.769	.353	.242	.011	.151	.840	.309	.926	.099	.834	.052	.461	.165	.144	.908	.099	.599	.128	.715	.066	.835	.588	.783	.017	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item6	Pearson Correlation	-.042	.625**	.124	.181	.237	.1	.350	.052	.392	.159	.481*	.030	.266	.612**	.183	.132	.269	.111	.417	.454*	.211	.292	.182	.232	.090	.026	.099	.348	-.064	.540*	-.085	.125	
	Sig. (2-tailed)	.862	.003	.602	.446	.314		.131	.827	.087	.504	.032	.901	.256	.004	.440	.580	.251	.641	.067	.045	.373	.212	.443	.324	.707	.915	.678	.132	.788	.014	.722	.599	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item7	Pearson Correlation	.190	.299	.128	.032	-.105	.350	.1	.287	.423	.376	.115	.204	.234	.664**	.317	.525*	-.076	-.014	.186	.530*	.188	.000	.543*	.580**	.152	-.037	.312	.397	-.021	.132	.249	-.095	
	Sig. (2-tailed)	.423	.201	.592	.894	.659	.131		.220	.063	.102	.628	.388	.322	.001	.173	.017	.751	.953	.433	.016	.427	1.000	.013	.007	.523	.877	.181	.083	.930	.580	.289	.690	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item8	Pearson Correlation	.382	.110	.236	.473*	.183	.052	.287	.1	.201	.145	-.032	.331	.335	.082	.263	.331	.423	.047	.026	.287	.358	.053	.184	.190	.135	-.009	.334	.146	.473*	.227	.321	.333	
	Sig. (2-tailed)	.097	.645	.316	.035	.441	.827	.220		.396	.542	.894	.154	.148	.730	.263	.153	.063	.845	.915	.220	.122	.826	.438	.421	.571	.971	.150	.538	.035	.336	.167	.152	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item9	Pearson Correlation	.242	.206	-.211	.025	.070	.392	.423	.201	.1	.392	.583**	.149	.472*	.452*	.101	.233	.477*	.197	.288	.477*	.049	.222	.776**	.411	.261	.210	.365	.446*	.373	-.006	.495*	-.271	

	Sig. (2-tailed)	.304	.383	.371	.918	.769	.087	.063	.396		.088	.007	.531	.036	.045	.673	.323	.034	.406	.218	.033	.839	.348	.000	.072	.266	.375	.113	.049	.105	.980	.027	.248	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32		32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item10	Pearson Correlation	.327	.056	.034	.160	.219	.159	.376	.145		.392	.486*	.316	.236	.403	.234	.379	.344	.142	.339	.227	.270	.160	.560*	.392	.189	.033	.195	.446*	.387	.256	.668**	-.053	
	Sig. (2-tailed)	.160	.815	.886	.500	.353	.504	.102	.542		.088	.030	.175	.317	.078	.320	.100	.137	.550	.144	.336	.250	.500	.010	.088	.426	.891	.409	.049	.092	.275	.001	.823	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32		32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item11	Pearson Correlation	.124	.454*	.025	.145	.274	.481*	.115	-.032		.583**	.486*	-.085	.426	.494*	.460*	.000	.575**	.192	.370	.072	.286	.087	.506*	.345	.090	.266	.251	.201	.286	.318	.253	-.029	
	Sig. (2-tailed)	.604	.044	.916	.543	.242	.032	.628	.894		.007	.030	.723	.061	.027	.041	1.000	.008	.416	.108	.763	.222	.716	.023	.136	.705	.258	.286	.395	.222	.172	.283	.904	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32		32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item12	Pearson Correlation	.417	.211	.247	.511*	.558*	.030	.204	.331		.149	.316	-.085	.297	-.046	-.077	.421	.053	-.082	.238	.351	.439	.418	.317	.587**	.293	.443	.170	.496*	.133	.299	.311	.511*	
	Sig. (2-tailed)	.067	.373	.294	.021	.011	.901	.388	.154		.531	.175	.723	.204	.846	.746	.064	.823	.730	.312	.129	.053	.067	.174	.006	.210	.051	.473	.026	.577	.200	.182	.021	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32		32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item13	Pearson Correlation	.550*	.367	.225	.257	.333	.266	.234	.335		.472*	.236	.426	.297	.200	.425	.138	.279	-.104	.471*	.213	.386	.281	.453*	.590**	.170	.371	.338	.163	.308	.257	.358	.351	
	Sig. (2-tailed)	.012	.111	.340	.273	.151	.256	.322	.148		.036	.317	.061	.204	.398	.062	.561	.233	.663	.036	.367	.093	.231	.045	.006	.473	.107	.145	.493	.186	.274	.121	.129	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32		32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item14	Pearson Correlation	-.087	.319	-.042	-.034	.048	.612**	.664**	.082		.452*	.403	.494*	-.046	.200	.262	.161	.171	-.090	.012	.287	-.022	.102	.394	.441	-.120	-.040	.203	.307	-.022	.307	.193	-.102	

	Sig. (2-tailed)	.715	.170	.862	.887	.840	.004	.001	.730	.045	.078	.027	.846	.398	.264	.499	.471	.705	.959	.221	.925	.670	.086	.052	.614	.868	.391	.188	.925	.189	.416	.670	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
item15	Pearson Correlation	.262	.642**	.373	.180	.240	.183	.317	.263	.101	.234	.460*	-.077	.425	.262	.299	.354	.192	.370	.078	.166	.108	.259*	.450*	.068	.416	.438	.100	.166	.097	.063	.325	
	Sig. (2-tailed)	.264	.002	.106	.447	.309	.440	.173	.263	.673	.320	.041	.746	.062	.264	.201	.126	.417	.109	.745	.483	.650	.270	.047	.777	.068	.053	.674	.483	.684	.792	.163	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
item16	Pearson Correlation	.562**	.270	.378	-.094	.022	.132	.525*	.331	.233	.379	.000	.421	.138	.161	.299	.224	.479*	.120	.405	.402	.141	.398**	.598**	.254	.126	.109	.360	.248	.161	.328	.188	
	Sig. (2-tailed)	.010	.249	.100	.694	.926	.580	.017	.153	.323	.100	1.000	.064	.561	.499	.201	.342	.033	.613	.077	.079	.554	.082	.005	.280	.598	.648	.119	.293	.499	.158	.428	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
item17	Pearson Correlation	.351	.309	.122	.316	.380	.269	.076	.423	.477*	.344	.575**	.053	.279	.171	.354	.224	.411	.278	-.031	.264	.063	.438	.274	.145	.046	.045	.410	.403	.293	.258	-.021	
	Sig. (2-tailed)	.129	.186	.609	.175	.099	.251	.751	.063	.034	.137	.008	.823	.233	.471	.126	.342	.072	.236	.895	.261	.791	.053	.243	.543	.848	.852	.072	.078	.209	.273	.930	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item18	Pearson Correlation	.512*	.332	.419	-.070	.050	.111	-.014	.047	.197	.142	.192	-.082	-.104	-.090	.192	.479*	.411	.206	.152	.325	.211	.052	.131	.645**	.165	.109	.319	.441	.017	.277	.070	
	Sig. (2-tailed)	.021	.153	.066	.768	.834	.641	.953	.845	.406	.550	.416	.730	.663	.705	.417	.033	.072	.383	.523	.162	.371	.828	.583	.002	.487	.648	.171	.052	.943	.237	.768	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item19	Pearson Correlation	.385	.563**	.061	.291	.441	.417	.186	.026	.288	.339	.370	.238	.471*	.012	.370	.120	.278	.206	.356	.402	.174	.332	.355*	.496*	.253	.246	.445*	.019	.199	.025	.232	

	Sig. (2-tailed)	.094	.010	.798	.214	.052	.067	.433	.915	.218	.144	.108	.312	.036	.959	.109	.613	.236	.383		.123	.079	.462	.153	.125	.026	.283	.295	.049	.936	.401	.915	.324
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item20	Pearson Correlation	.062	.289	-.007	.092	-.175	.454*	.530*	.287	.477*	.227	.072	.351	.213	.287	.078	.405	-.031	.152	.356	.1	.182	.355	.526*	.352	.484*	.345	.504*	.476*	.269	.363	.356	.197
	Sig. (2-tailed)	.796	.216	.977	.700	.461	.045	.016	.220	.033	.336	.763	.129	.367	.221	.745	.077	.895	.523	.123		.442	.125	.017	.128	.030	.136	.023	.034	.252	.116	.123	.405
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item21	Pearson Correlation	.648**	.356	.577**	.366	.323	.211	.188	.358	.049	.270	.286	.439	.386	-.022	.166	.402	.264	.325	.402	.182	.1	.000	.125	.403	.468*	.114	.111	.109	.310	.473*	.183	.471*
	Sig. (2-tailed)	.002	.124	.008	.112	.165	.373	.427	.122	.839	.250	.222	.053	.093	.925	.483	.079	.261	.162	.079	.442		1.000	.599	.078	.037	.633	.641	.647	.183	.035	.440	.036
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item22	Pearson Correlation	.203	.374	.459*	.238	.339	.292	.000	.053	.222	.160	.087	.418	.281	.102	.108	.141	.063	.211	.174	.355	.000	.1	.219	.316	.446*	.517*	.321	.497*	.471*	.291	.416	.333
	Sig. (2-tailed)	.390	.104	.042	.312	.144	.212	1.000	.826	.348	.500	.716	.067	.231	.670	.650	.554	.791	.371	.462	.125	1.000		.353	.175	.049	.019	.167	.026	.036	.213	.068	.151
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item23	Pearson Correlation	.206	.122	-.125	-.044	-.028	.182	.543*	.184	.776**	.560*	.506*	.317*	.453*	.394	.259	.398	.438	.052	.332	.526*	.125	.219	.1	.633**	.216	.271	.274	.468*	.415	.211	.550*	-.219
	Sig. (2-tailed)	.383	.607	.598	.854	.908	.443	.013	.438	.000	.010	.023	.174	.045	.086	.270	.082	.053	.828	.153	.017	.599	.353		.003	.360	.247	.243	.037	.069	.372	.012	.353
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item24	Pearson Correlation	.531*	.529*	.306	.190	.380	.232	.580**	.190	.411	.392	.345	.587**	.590**	.441	.450*	.598**	.274	.131	.355	.352	.403	.316	.633**	.1	.276	.503*	.248	.557*	.125	.345	.350	.358

	Sig. (2-tailed)	.016	.016	.189	.424	.099	.324	.007	.421	.072	.088	.136	.006	.006	.052	.047	.005	.243	.583	.125	.128	.078	.175	.003		.239	.024	.293	.011	.600	.137	.131	.121
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item25	Pearson Correlation	.586**	.398	.437	.215	.125	.090	.152	.135	.261	.189	.090	.293	.170	-.120	.068	.254	.145	.645**	.496*	.484*	.468*	.446*	.216	.2761	.417	.500*	.529*	.468	.157	.476*	.281	
	Sig. (2-tailed)	.007	.083	.054	.363	.599	.707	.523	.571	.266	.426	.705	.210	.473	.614	.777	.280	.543	.002	.026	.030	.037	.049	.360	.239		.068	.025	.017	.037	.508	.034	.231
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item26	Pearson Correlation	.244	.528*	.258	.279	.352	.026	-.037	-.009	.210	.033	.266	.443	.371	-.040	.416	.126	.046	.165	.253	.345	.114	.517*	.271	.503*	.4171	.606**	.332	.201	.126	.267	.597**	
	Sig. (2-tailed)	.300	.017	.272	.234	.128	.915	.877	.971	.375	.891	.258	.051	.107	.868	.068	.598	.848	.487	.283	.136	.633	.019	.247	.024	.068	.005	.152	.395	.595	.256	.005	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item27	Pearson Correlation	.268	.416	.153	.291	.087	.099	.312	.334	.365	.195	.251	.170	.338	.203	.438	.109	.045	.109	.246	.504*	.111	.321	.274	.248	.500*	.606**	.341	.313	-.026	.414	.413	
	Sig. (2-tailed)	.253	.068	.520	.214	.715	.678	.181	.150	.113	.409	.286	.473	.145	.391	.053	.648	.852	.648	.295	.023	.641	.167	.243	.293	.025	.005	.141	.180	.913	.069	.070	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item28	Pearson Correlation	.307	.463*	.058	.442	.419	.348	.397	.146	.446*	.446*	.201	.496*	.163	.307	.100	.360	.410	.319	.445*	.476*	.109	.497*	.468*	.557*	.529*	.332	.341	.109	.324	.386	.221	
	Sig. (2-tailed)	.188	.040	.808	.051	.066	.132	.083	.538	.049	.049	.395	.026	.493	.188	.674	.119	.072	.171	.049	.034	.647	.026	.037	.011	.017	.152	.141	.647	.163	.093	.349	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item29	Pearson Correlation	.425	-.055	.394	.052	-.050	-.064	-.021	.473*	.373	.387	.286	.133	.308	-.022	.166	.248	.403	.441	.019	.269	.310	.471*	.415	.125	.468*	.201	.313	.109	.217	.754**	.052	

	Sig. (2-tailed)	.062	.819	.086	.827	.835	.788	.930	.035	.105	.092	.222	.577	.186	.925	.483	.293	.078	.052	.936	.252	.183	.036	.069	.600	.037	.395	.180	.647		.357	.000	.827
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item30	Pearson Correlation	.058	.345	.336	.330	.129	.540*	.132	.227	-.006	.256	.318	.299	.257	.307	.097	.161	.293	.017	.199	.363	.473*	.291	.211	.345	.157	.126	-.026	.324	.217	1	.203	.407
	Sig. (2-tailed)	.808	.136	.147	.156	.588	.014	.580	.336	.980	.275	.172	.200	.274	.189	.684	.499	.209	.943	.401	.116	.035	.213	.372	.137	.508	.595	.913	.163	.357		.390	.075
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item31	Pearson Correlation	.489*	-.073	.219	.069	-.066	-.085	.249	.321	.495*	.668**	.253	.311	.358	.193	.063	.328	.258	.277	.025	.356	.183	.416	.550*	.350	.476*	.267	.414	.386	.754**	.203	1	.000
	Sig. (2-tailed)	.029	.761	.355	.771	.783	.722	.289	.167	.027	.001	.283	.182	.121	.416	.792	.158	.273	.237	.915	.123	.440	.068	.012	.131	.034	.256	.069	.093	.000	.390		1.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
item32	Pearson Correlation	.373*	.498*	.459*	.556*	.527*	.125	-.095	.333	-.271	-.053	-.029	.511*	.351	-.102	.325	.188	-.021	.070	.232	.197	.471*	.333	-.219	.358	.281	.597**	.413	.221	.052	.407	.000	1
	Sig. (2-tailed)	.105	.025	.042	.011	.017	.599	.690	.152	.248	.823	.904	.021	.129	.670	.163	.428	.930	.768	.324	.405	.036	.151	.353	.121	.231	.005	.070	.349	.827	.075	1.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Site Pears m3 on 0 Correlation Sig. (2-tailed) N	.10 9	.26 7	-.1 52	.29 7	.37 6	.32 5	-.1 24	.06 1	.11 4	.46 3*	.47 6*	.29 3	.04 2	.42 6	-.0 39	.13 4	.29 3	.04 7	.06 2	.14 5	.35 5	.08 5	.06 8	.21 8	.19 4	-.0 23	-.0 49	.35 5	.63 6**	.1 1	.43 8	.39 6	.28 4	.70 4**2	.16 0	.00 0	.59 2**2	.30 6	.48 6*	.64 9**	-.1 92	.39 4	.44 1	.17 4	.20 3	.30 2	.00 0	.38 1	.52 0*	-.3 94	.63 6**	.37 6	.44 4*	.36 0	.532*
Site Pears m3 on 1 Correlation Sig. (2-tailed) N	-.0 28	-.0 68	-.2 54	-.0 36	-.0 61	-.1 00	.14 6	-.1 71	.12 7	.47 8*	.10 8	.24 8	.09 5	.32 4	-.0 88	.17 8	-.2 46	-.0 71	.14 2	.40 3	-.0 43	-.0 65	.23 4	.26 9	.08 5	-.0 53	-.1 12	.21 0	.24 2	.43 8	.1 1	.02 7	.06 4	.33 1	.11 0	.10 8	.06 4	.05 1	-.2 20	.23 0	.17 7	.13 1	.06 0	.13 2	.00 9	.07 6	.29 6	-.0 81	.14 9	-.4 45*	.12 1	.04 1	.15 4	.09 1	.186
Site Pears m3 on 2 Correlation Sig. (2-tailed) N	.21 6	.42 2	.0 65	.53 9*	.47 8*	-.1 23	.04 0	.50 8*	-.2 19	-.1 58	-.3 21	.57 1**8	.20 8	.10 1	.13 8	.23 9	.08 0	-.2 50	-.0 74	.18 4	.33 2	-.0 61	-.2 04	.34 8	.10 5	-.0 82	-.1 6	.28 1	.22 6	.39 6	.02 7	.1 1	.46 5*	.35 8	.09 1	.20 3	.68 5**8	.35 3	.25 7	.27 6	.03 6	.39 6	.60 4**4	.12 2	.04 2	.07 2	.09 2	.64 5**3	.27 2	.04 9	.67 9**	.57 4**1	.43 1	.59 9**	.490*
Site Pears m3 on 3 Correlation Sig. (2-tailed) N	-.1 20	.15 8	-.1 61	.52 0*	.34 7	.00 5	.14 6	.24 3	.26 1	.18 8	-.0 88	.41 6	.03 2	.21 6	.10 8	.17 8	.21 1	-.0 71	.06 3	.47 5*	-.0 43	.19 4	.23 4	.15 4	.08 5	-.0 53	.38 6	.51 0*	.48 4*	.28 4	.06 4	.46 5*	.1 1	.33 1	.75 9**	.64 9**	.53 2*	.05 1	.27 8	.16 5	.02 3	.28 4	.49 0*	.22 1	.37 2	-.3 06	.00 0	.58 4**9	.40 2	.37 5**	.60 4**9	.65 4**9	.39 9**	.64 0**	.562**
Site Pears m3 on 4 Correlation Sig. (2-tailed) N	.24 1	.34 4	.3 02	.05 2	.31 8	.29 5	.22 3	.02 4	.20 8	.35 1	.34 1	.31 8	.13 1	.47 1*	.12 8	.38 9	.27 4	.23 2	.13 8	.29 6	.37 1	.00 0	.29 4	.52 3*	.33 2	.07 6	-.0 18	.45 8*	.52 7*	.70 4**1	.33 8	.35 1	.33 1	.1 1	.31 0	.00 1	.33 9	.38 1*	.56 0	.43 8	.30 2	.70 4**3	.41 0	.00 0	.51 4*	.33 3	.00 0	.39 4	.53 7*	-.4 75*	.52 7*	.53 5*	.40 2	.39 8	.640**
Site Pears m3 on 5 Correlation Sig. (2-tailed) N	.30 7	.13 7	.1 96	.82 8	.18 1	.20 0	.34 5	.92 5	.38 9	.12 2	.14 1	.18 1	.56 6	.03 1	.59 0	.09 2	.24 4	.32 3	.56 6	.20 7	.10 0	1.0 00	.20 8	.01 8	.15 2	.74 9	.94 0	.04 2	.01 7	.00 1	.15 4	.12 1	.15 4	.18 2	1.0 00	.15 4	.09 0	.01 0	.05 8	.19 6	.00 1	.07 1	1.0 00	.02 0	.15 00	1.0 00	.08 6	.01 5	.03 4	.01 7	.01 5	.07 9	.08 2	.002	

Lampiran 4. Uji Reliabilitas Skala

Uji Reliabilitas Pengambilan Keputusan Karier

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.923	.929	54

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	2.90	.852	32
item2	2.80	.696	32
item3	2.75	.851	32
item4	2.85	.988	32
item5	2.80	.768	32
item6	2.35	.745	32
item7	2.90	.912	32
item8	2.45	.759	32
item9	2.65	.587	32
item10	2.65	.813	32
item11	2.70	.801	32
item12	2.65	.933	32
item13	2.50	1.235	32
item14	3.00	.725	32
item15	2.70	.801	32
item16	2.80	.616	32
item17	2.95	.686	32
item18	2.40	.883	32
item19	2.60	.995	32
item20	2.55	1.099	32
item21	2.90	.553	32
item22	2.50	.607	32
item23	2.65	.988	32
item24	2.45	.686	32
item25	2.65	.875	32
item26	2.90	.447	32
item27	2.55	.945	32
item28	2.80	.523	32
item29	3.00	.324	32
item30	2.95	.510	32
item31	2.85	.671	32
item32	2.75	.716	32
item33	2.85	.671	32
item34	3.10	.308	32

item35	2.95	.605	32
item36	3.00	.725	32
item37	2.85	.671	32
item38	2.80	.616	32
item39	2.45	.945	32
item40	2.50	1.192	32
item41	3.05	.510	32
item42	2.95	.510	32
item43	2.90	.912	32
item44	2.50	.889	32
item45	2.70	.865	32
item46	3.00	1.026	32
item47	3.00	.795	32
item48	3.05	.826	32
item49	3.05	.605	32
item50	2.70	.865	32
item51	3.00	.649	32
item52	2.80	.768	32
item53	2.75	.639	32
item54	3.00	.858	32

Uji Reliabilitas *Self Efficacy*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.915	.921	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	2.90	.852	32
item2	2.80	.696	32
item3	2.65	1.040	32
item4	2.75	.910	32
item5	2.80	.768	32
item6	2.65	1.040	32
item7	2.90	.912	32
item8	2.55	.826	32
item9	2.65	.587	32
item10	2.65	.813	32
item11	2.50	1.000	32
item12	2.65	.933	32
item13	2.50	1.235	32
item14	2.90	.852	32
item15	2.70	.801	32
item16	2.80	.616	32
item17	2.95	.686	32
item18	2.40	.821	32
item19	2.60	.995	32
item20	2.55	1.099	32
item21	2.90	.553	32
item22	2.50	.607	32
item23	2.65	.988	32
item24	2.45	.686	32
item25	2.65	.875	32

item26	2.65	1.089	32
item27	2.55	.945	32
item28	2.80	.523	32
item29	2.90	.553	32
item30	2.85	.745	32
item31	2.80	.834	32
item32	2.75	.910	32

Lampiran 5. Skala Penelitian Pre-test dan Post-test

**SKALA PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER SISWA
SMK MAMBAUL FALAH KUDUS
TAHUN AJARAN 2020/2021**



Oleh:

Muhammad Mahardhika

NIM. 17713251033

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2020

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Kelas :
No. Absen :
Hari/Tanggal :

II. PENGANTAR

Skala merupakan suatu alat pengumpulan data berupa serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang diajukan kepada responden. Skala ini diberikan kepada anda dengan maksud untuk mengumpulkan data penelitian tesis mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pengambilan keputusan karier siswa. Data yang kami dapatkan sangat berguna untuk kepentingan penelitian, untuk itu responden tidak perlu ragu untuk mengisi karena tidak akan berpengaruh terhadap nilai akademis. Atas partisipasi dan ketulusan anda dalam mengisi angket ini saya ucapkan terima kasih.

III. PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum mengisi pernyataan berikut, saya mohon kesedian anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Pilihlah salah satu dari beberapa pernyataan yang dirasa paling sesuai dengan keadaan anda, lalu berilah tanda “*Chek*” (✓) pada kolom yang tersedia.
3. Mohon setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya.
4. Waktu pengisian skala selama 45 menit.
5. Contoh pengisian

No	Pernyataan	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya akan berbicara sopan dengan orang yang lebih tua dari saya	✓			

Keterangan :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Jika anda merasa pernyataan itu sangat sesuai dengan diri anda, maka pilihlah dengan memberikan tanda chek pada kolom “SS”. Sebagaimana pada contoh di atas. Misalkan anda ingin mengganti jawabannya, maka berikan tanda sama dengan (=) di jawaban yang salah, kemudian *ceklis* pilihan lain yang anda inginkan.

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mencari informasi tentang pekerjaan-pekerjaan yang belum saya ketahui melalui media sosial				
2	Saya mendapatkan informasi tentang karier secara mandiri				
3	Saya dapat merencanakan karier berdasarkan informasi yang diberikan oleh Guru BK				
4	Saya merasa kurang mengetahui tentang informasi karier				
5	Saya mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
6	Saya mengikuti ekstrakurikuler karena diajak oleh teman				
7	Ekstrakurikuler yang saya ikuti sesuai dengan minat saya				
8	Saya menyadari kemampuan saya dalam melaksanakan tugas				
9	Saya memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat saya				
10	Saya belum mengetahui minat dan bakat saya sendiri				
11	Saya mampu mengerjakan tugas dengan mandiri				
12	Saya senang aktif di kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah keterampilan karier masa depan				
13	Saya akan menekuni karier yang sesuai dengan minat yang saya miliki				
14	Saya mampu mengembangkan minat sesuai dengan cita-cita				
15	Saya mengikuti pelatihan pekerjaan tertentu untuk menunjang karier saya dimasa depan				
16	Saya mengikuti ekstrakurikuler di sekolah hanya sebagai syarat mata pelajaran tertentu.				
17	Saya merasa pilihan ekstrakurikuler yang saya pilih adalah tepat				
18	Saya tidak yakin ekstrakurikuler yang saya pilih sesuai dengan minat saya				
19	Saya merasa kurang menguasai di bidang matematika				
20	Saya mengikuti kursus komputer untuk menunjang karier saya di masa depan				
21	Saya mencari informasi sendiri terkait dengan karier yang saya minati				
22	Saya melihat Youtube untuk memperluas				

	wawasan saya terkait dengan informasi karier				
23	Saya mendapatkan beberapa informasi karier dari orang tua dan saudara-saudara saya				
24	Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan bimbingan karier di sekolah				
25	Menentukan pilihan karier sesuai kemampuan dan minat saya				
26	Saat ini saya telah memiliki impian berkarier di tempat yang sesuai dengan kemampuan				
27	Sulit bagi saya untuk merencanakan karier				
28	Saya merasa belum mampu dalam pengambilan keputusan karier				
29	Saya mengikuti les tambahan diluar jam sekolah				
30	Saya memperbanyak buku yang berkaitan dengan pilihan karier yang saya inginkan				
31	Demi karier yang saya inginkan, saya mengikuti kursus tertentu untuk mengasah kemampuan				
32	Saya hanya mengikuti arus dalam memilih karier				
33	Saya menghabiskan waktu belajar dirumah untuk bermain bersama teman-teman				
34	Saya mampu menentukan solusi dengan baik saat rencana sebelumnya tidak berjalan dengan lancar				
35	Berdiskusi dengan orang yang lebih berpengalaman dibidang karier yang saya minati				
36	Orang tua kurang setuju dengan pilihan karier yang telah saya rencanakan saat ini				
37	Saya suka merencanakan bidang karier apa yang akan saya tekuni				
38	Saya sudah menetapkan beberapa bidang (peringkat) tentang keputusan karier				
39	Saya belum mampu mengambil keputusan karier				
40	Saya masih ragu dalam menentukan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja setelah selesai SMK				

**SKALA *SELF EFFICACY* SISWA
SMK MAMBAUL FALAH KUDUS
TAHUN AJARAN 2020/2021**



Oleh:

Muhammad Mahardhika

NIM. 17713251033

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

SKALA SELF EFFICACY

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Kelas :

No. Absen :

Hari/Tanggal :

II. PENGANTAR

Skala merupakan suatu alat pengumpulan data berupa serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang diajukan kepada responden. Skala ini diberikan kepada anda dengan maksud untuk mengumpulkan data penelitian tesis mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang self efficacy siswa. Data yang kami dapatkan sangat berguna untuk kepentingan penelitian, untuk itu responden tidak perlu ragu untuk mengisi karena tidak akan berpengaruh terhadap nilai akademis. Atas partisipasi dan ketulusan anda dalam mengisi angket ini saya ucapkan terima kasih.

III. PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum mengisi pernyataan berikut, saya mohon kesedian anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Pilihlah salah satu dari beberapa pernyataan yang dirasa paling sesuai dengan keadaan anda, lalu berilah tanda "Chek" (✓) pada kolom yang tersedia.
3. Mohon setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya.
4. Waktu pengisian skala selama 45 menit.
5. Contoh pengisian

No	Pernyataan	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya akan berbicara sopan dengan orang yang lebih tua dari saya	✓			

Keterangan :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Jika anda merasa pernyataan itu sangat sesuai dengan diri anda, maka pilihlah dengan memberikan tanda chek pada kolom "SS". Sebagaimana pada contoh di atas. Misalkan anda ingin mengganti jawabannya, maka berikan tanda sama dengan (=) di jawaban yang salah, kemudian *ceklis* pilihan lain yang anda inginkan.

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi				
2	Saya masih ragu dengan kemampuan yang saya miliki				
3	Saya mudah cemas ketika menemui masalah				
4	Saya menyelesaikan masalah yang ringan terlebih dahulu				
5	Saya mampu bersaing untuk menghadapi tantangan karier masa depan				
6	Saya yakin dengan bakat dan minat yang saya miliki				
7	Saya merasa tidak sanggup ketika menerima tugas yang terlalu banyak				
8	Saya merasa kurang yakin dapat meraih kesuksesan dengan pengalaman yang saya miliki.				
9	Saya optimis mampu mengurangi aktivitas yang tidak bermanfaat demi mengejar cita-cita				
10	Saya masih ragu untuk memutuskan hal yang berkaitan dengan karier di masa depan.				
11	Saya selalu optimis dan akan belajar dengan rajin demi mencapai cita-cita yang diinginkan				
12	Kegagalan yang pernah dialami membuat saya ragu untuk mencapai kesuksesan				
13	Saya yakin mampu bersaing menghadapi tantangan karier dimasa depan				
14	Saya menggunakan pengetahuan karier dalam mengambil keputusan karier masa depan				
15	Saya dapat mendiskusikan keputusan karier bersama orang tua				
16	Saya memilih jurusan yang banyak peminatnya				
17	Saya akan berkonsultasi dengan guru BK mengenai karier yang akan saya pilih				
18	Saya merasa pesimis dengan jurusan yang saya pilih				
19	Saya merasa yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik				
20	Saya tidak menyerah ketika menemui kegagalan				
21	Pengalaman kegagalan membuat saya tidak yakin dengan studi lanjutan yang saya pilih				
22	Saya tidak begitu memikirkan tentang rencana apa yang akan dilakukan setelah lulus SMK				
23	Saya ragu dapat menyelesaikan tugas dengan baik				
24	Saya yakin kesuksesan dalam berkarier ditentukan oleh ketekunan dalam belajar.				
25	Saya akan menekuni karier yang sesuai dengan minat yang saya miliki.				

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
26	Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru				
27	Saya mengikuti ekstrakurikuler untuk mengasah keterampilan karier masa depan.				
28	Saya cenderung merasa pasif ketika belajar kelompok				
29	Saya kurang tertarik mengikuti kegiatan leadership untuk mengasah keterampilan karier masa depan				

Lampiran 6. Hasil Uji Wilcoxon

A. Hasil Pengujian Wilcoxon Self Efficacy Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Test Statistics^a

	Kontrol - Eksperimen
Z	-1.378 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.168

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	6	55.50	2.510	51	58
Kontrol	6	53.83	2.401	51	56

B. Hasil Pengujian Wilcoxon Self Efficacy Kelompok Eksperimen

Test Statistics^a

	PostTest - PreTest
Z	-2.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTest	6	51	58	55.50	2.510
PostTest	6	89	97	92.33	2.944
Valid N (listwise)	6				

C. Hasil Pengujian Wilcoxon Self Efficacy Kelompok Kontrol

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-.412 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.680

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	6	51	56	53.83	2.401

Posttest	6	48	62	54.67	5.164
Valid N (listwise)	6				

D. Hasil Pengujian *Wilcoxon Posttest Self Efficacy* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Test Statistics^a

	Kontrol - Eksperimen
Z	-2.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	6	92.33	2.944	89	97
Kontrol	6	54.67	5.164	48	62

E. Hasil Pengujian *Wilcoxon Pretest* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Test Statistics^a

	Kontrol - Eksperimen
Z	-.211 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.833

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	6	73.50	7.342	61	80
Kontrol	6	72.33	5.854	65	79

F. Hasil Pengujian *Wilcoxon* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Eksperimen

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-2.207 ^b

Asymp. Sig. (2-tailed)	.027
------------------------	------

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	6	61	80	73.50	7.342
Posttest	6	87	130	120.00	16.517
Valid N (listwise)	6				

G. Hasil Pengujian *Wilcoxon* Pengambilan Keputusan Karier Kelompok Kontrol

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-1.089 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.276

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	6	65	79	72.33	5.854
Posttest	6	68	81	73.67	4.546
Valid N (listwise)	6				

H. Hasil Pengujian *Wilcoxon Posttest* Pengambilan Keputusan Karier Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Test Statistics^a

	Kontrol - Eksperimen
Z	-2.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	6	120.00	16.517	87	130
Kontrol	6	73.67	4.546	68	81

Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Self Efficacy



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Budi Astuti, M.Si
Jabatan/Pekerjaan : Dosen Prodi BK PPs UNY
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:
Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Self Efficacy dan
Pengambilan Keputusan Karier di SMK Mambaul Falah
dari mahasiswa:

Nama : Muhammad Mahardhika
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
NIM 17713251033

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Redaksi kalimat dalam item pernyataan dapat diperbaiki sesuai masukan.
2. Perhatikan kesesuaian antara item pernyataan dengan aspek, indikator, dan deskriptor.
3. Perhatikan ketepatan penggolongan item pernyataan favorable dan unfavorable.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Juni 2020

Validator,

Dr. Budi Astuti, M.Si

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 8. Surat Keterangan Validasi Skala Pengambilan Keputusan Karier



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Agus Basuki., M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen Prodi BK PPs UNY
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:
Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Self Efficacy dan
Pengambilan Keputusan Karier di SMK Mambaul Falah
dari mahasiswa:

Nama : Muhammad Mahardhika
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
NIM : 17713251033

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Redaksi kalimat dalam item pernyataan dapat diperbaiki sesuai masukan.
2. Perhatikan kesesuaian antara item pernyataan dengan aspek, indikator, dan deskriptor.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Juni 2020

Validator,

Dr. Agus Basuki., M.Pd.

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jurusan Pasca Sarjana
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon +62274-550836 (front office), Hunting +62274-586168, Psw. 229, 285, & 367, Fax.
+62274-520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

Nomor : 3856/UN34.17/LT/2020

29 Juni 2020

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . Kepala SMK Mambaul Falah
Jl. Kudus-Colo. KM. 10, Piji, Dawe, Kudus, Jawa Tengah

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Mahardhika
NIM : 17713251033
Program Studi : Bimbingan Konseling - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Realitas untuk Meningkatkan Self Efficacy dan Pengambilan Keputusan Karier SMK Mambaul Falah
Waktu Penelitian : 15 Juni - 15 Juli 2020

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Direktur I,

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Drs Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN MANBAUL FALAH KH. SHIDIQ SMK MAMBAUL FALAH

Alamat : Jl. Kudus - Colo Km. 10 Piji Dawe Kudus 59353 Telp. 085726300722 E-mail : smkmafa07@yahoo.com, www.smkmambaulfalah.com

SURAT KETERANGAN

No. 0224/SMK-Mafa/Sk/VIII/20

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Mambaul Falah Kudus, menyatakan bahwa:

Nama : Muhammad Mahardika
NIM : 17713251033
Instansi : Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Realitas untuk Meningkatkan *Self Efficacy* dan Pengambilan Keputusan Karier SMK Mambaul Falah

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMK Mambaul Falah Kudus pada tanggal 15 Juni-15 Juli 2020.

Surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 29 Juli 2020
Kepala Sekolah

Muhammad Noor Arifin, M.Pd.I
NIP: 2036096119850701